

TESIS

MANAJEMEN PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SMP NEGERI 3 PATUK GUNUNGKIDUL TAHUN PELAJARAN 2019/2020



ERNAWATI SULASTRI
NIM: 184031005

Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
dalam Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
TAHUN 2020**

MOTTO

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَدَشِّرِ
الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan,
kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita
gembira kepada orang-orang yang sabar (Al Baqarah 155)
(Depag 2010 : 24)

PERSEMBAHAN

Tesis ini kami persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta (Bapak Yatno Rejo dan Ibu Kusmiyati)
2. Suamiku tercinta (Gustarina Trisapta)
3. Anakku tersayang (Nausa Giga Kifa)
4. Almamater IAIN Surakarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan taufik, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul *Manajemen Pembinaan Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SMP Negeri 3 Patuk Gunungkidul Tahun Pelajaran 2019/2020*

Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya dari dunia sampai akhirat nanti. Sejak mulai menjadi mahasiswa Pascasarjana IAIN Surakarta hingga terselesaikannya tugas akhir ini, tentunya telah banyak pihak yang membantu kepada kami. Oleh karena itu dengan kerendahan hati yang tulus kami menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, M.Pd. selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd, selaku Direktur Pascasarjana IAIN Surakarta.
3. Bapak Dr. Yusup Rohmadi, M.Hum, selaku Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Surakarta
4. Bapak Dr. Hj. Siti Choiriyah, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Pascasarjana IAIN Surakarta.
5. Bapak Dr. H. Baidi, M.Pd, selaku Pembimbing tesis yang penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan dan dorongan semangat yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukan dan tugasnya.
6. Dewan penguji yang telah memberikan arahan, saran dan bimbingan dalam memperbaiki tesis ini.
7. Seluruh Bapak Ibu Dosen Pascasarjana IAIN Surakarta, khususnya dosen yang telah mengasuh mata kuliah, mudah-mudahan ilmu yang diajarkan kepada kami menjadi amal sholeh dan dapat diterima oleh Allah SWT.
8. Bapak/Ibu kepala perpustakaan serta seluruh staf Pascasarjana IAIN Surakarta yang telah membantu semua kebutuhan yang diperlukan selama proses penyelesaian penulisan tesis ini.

9. Ibu Wiwik Sustiwati Riani S.Pd M.Pd selaku kepala sekolah SMP N 3 Patuk Gunungkidul beserta seluruh stafnya yang telah memberikan izin dan kemudahan serta layanan selama penelitian berlangsung.
10. Bapak Yatno Rejo dan Ibu Kusmiyati selaku orang tua tercinta yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, senantiasa menyemangati, membesarkan hati, menghapus lelahku yang tidak ada henti-hentinya dan dukungan baik secara moril maupun materil dalam menempuh studi hingga perguruan tinggi.
11. Suamiku Gustarina Trisapta dengan doa dan ketulusan kasih sayangnya yang senantiasa mengiringi langkahku dalam menggapai cita dan asa. Senantiasa mengingatkan untuk tetap memperjuangkan apa yang sedang dijalani.
12. Anakku tersayang Nausa Giga Kifa yang selalu memberikan keteduhan pada tiap lelah Ibu dan senantiasa membangkitkan semangat ibu lewat tawa ceria dan perkembangan baikmu hingga usiamu hampir genap tiga tahun ini.
13. Sahabatku Ari Endah serta teman-teman seangkatan Pascasarjana IAIN Surakarta: mbak Sri, mbak Nanik, mas Bambang, dek Hanna dll yang saling mendukung dan memberi semangat demi terselesainya tesis ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 6 April 2020

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
المخلص	iv
HALAMAN PENGESAHAN TESIS.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Kajian Teori	12
1. Manajemen Pendidikan	
a. Pengertian Manajemen Pendidikan	12
b. Fungsi Manajemen	15
c. Tujuan Manajemen	22

d. Manajemen menurut Islam	23
2. Pembinaan Keagamaan	
a. Pengertian Pembinaan.....	24
b. Dasar Pembinaan	26
c. Fungsi Pembinaan	27
d. Proses Pembinaan	28
3. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	
a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	29
b. Macam Anak Berkebutuhan Khusus	36
B. Kajian Penelitian yang Relevan	48
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	52
B. Tempat dan Waktu Penelitian	56
C. Subjek dan Informan	56
D. Teknik Pengumpulan Data	57
E. Teknik Keabsahan Data	61
F. Teknik Analisis Data	61
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	
1. Topografi Lokasi Penelitian	67
a. Gambaran Umum SMP N 3 Patuk Gunungkidul	67
b. Sejarah Berdirinya SMP N 3 Patuk Gunungkidul	68
c. Visi Misi SMP N 3 Patuk Gunungkidul	70

d. Profil Tenaga Kependidikan SMP N 3 Patuk Gunungkidul..	71
2. Manajemen Pembinaan Keagamaan di SMP N 3 Patuk GK	
a. Perencanaan Pembinaan Keagamaan di SMP N 3 Patuk	73
b. Pengorganisasian Pembinaan Keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul	75
c. Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul.....	79
d. Evaluasi Pembinaan Keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul.....	91
e. Hambatan dan Solusi dalam Manajemen Pembinaan Keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul.....	93
B. Pembahasan	96
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	108
B. Implikasi	109
C. Saran - saran	110
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN – LAMPIRAN	112

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Wawancara	115
2. Pedoman Dokumentasi	117
3. Pedoman Observasi	118
4. Hasil Observasi	119
5. Field Note	124
6. Foto Kegiatan	135
7. Notulen Rapat Rencana dan Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan	139
8. Notulen Rapat Bulanan	142
9. Contoh Hasil Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus	144
10. Daftar Anak Berkebutuhan Khusus	147

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama mempunyai peranan yang sangat penting di dalam kehidupan manusia, sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan dan merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Tanpa adanya pedoman dan alat pengendalian diri yaitu agama Islam, maka manusia akan mudah terjerumus kelembah kejahatan. Semua itu dapat terjadi disebabkan karena banyak faktor. Namun yang lebih mendasar adalah karena kurang tertanamnya pendidikan agama dalam jiwa seseorang. Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian besar kecilnya pengaruh dimaksud sangat tergantung berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai.

Oleh karena itu pendidikan agama lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama. Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri teladan dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan

positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural (Muhibbin Syah, 2004: 121-122)

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat dan pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjamin perkembangan serta kelangsungan hidup suatu negara. Karena itu, negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk anak yang berkebutuhan khusus.

Dalam UUD 1945 pasal 28 C (ayat 1) dinyatakan bahwa : “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi), seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidup dan demi kesejahteraan umat manusia”. Pendidikan merupakan kewajiban setiap orang Islam maupun untuk membangun peradaban

Kewajiban menuntut ilmu banyak tertuang dalam Al Qur'an , adapun ayat Al Qur'an yang berkaitan dengan anak yang berkebutuhan khusus.

Dalam Surat 'Abasa ayat 1- 11

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۝ ١ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۝ ٢ وَمَا يُدْرِيكَ
لَعَلَّهُ يَزْكِي ۝ ٣ أَوْ يَذْكُرُ فِتْنَةً أَلَيْسَ بِالذِّكْرِى ۝ ٤
أَمْ أَمَّا مَنْ أَسْتَعْنَى ۝ ٥ فَأَن ت لَهُ تَصَدَّى ۝ ٦ وَمَا
عَلَيْكَ أَلا يَزْكِي ۝ ٧ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۝ ٨

وَهُوَ يَحْشَى ٩ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ١٠ كَلَّا إِنَّهَا
تَذِكْرَةٌ ١١

Artinya :

Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. 2. Karena telah datang seorang buta kepadanya. 3 Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), 4 Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? 5 Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, 6 Maka kamu melayaninya. 7 Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). 8 Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), 9 Sedang ia takut kepada (Allah), 10 Maka kamu mengabaikannya. 11 Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan, (Depag RI, 2007 : 585)

Nilai keagamaan yang dijelaskan dalam ayat Allah dalam Al Qur'an bahwa semua manusia itu sama. Beberapa ayat Al Qur'an yang bisa dijadikan pedoman antara lain Qs At Tin ayat 4 sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya :

“Sungguh kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik – baiknya” (Depag RI, 2007 : 597)

Dan dalam menuntut ilmu tidak dibatasi oleh usia, waktu, normal ataupun cacat. Pendidikan tersebut sesuai dengan QS Al Mujadalah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya :

Wahai orang-orang yang beriman !Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di majelis-majelis ,”maka lapangkanlah,niscaya

Allah akan mengangkat (derajat) orang – orang yang beriman di antaramu dan orang – orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan (Depag RI, 2007 : 543.)

Selain dari ayat Al Qur'an dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. nasional bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi.

Seiring dengan berkembangnya tuntutan kelompok anak yang berkebutuhan khusus dalam menyuarkan hak – haknya, maka kemudian muncul konsep pendidikan inklusi. Salah satu kesepakatan *Internasional* yang mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusi adalah *Convention on the Rights of Person with Disabilities and Optional Protocol* yang disahkan pada Maret 2007. Pada pasal 24 dalam Konvensi ini disebutkan bahwa setiap negara berkewajiban untuk menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi di setiap tingkatan pendidikan. Salah satu tujuannya adalah untuk mendorong terwujudnya partisipasi penuh anak yang berkebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat. Namun dalam prakteknya, sistem pendidikan inklusi di Indonesia masih menyisakan persoalan tarik ulur antara pihak pemerintah

dan praktisi pendidikan, dalam hal ini para guru.

Pemerintah melalui PP. No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 41 (1) yang berbunyi “Setiap satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusi harus memiliki tenaga kependidikan yang mempunyai kompetensi menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus “adapun satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusi harus memiliki manajer, tenaga pendidik dan kependidikan yang mempunyai kompetensi menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus. Adapun manajer itu sendiri adalah kepala sekolah yang bertugas sebagai penanggung jawab pelaksanaan semua kegiatan pembelajaran di sekolah. Tenaga pendidik adalah semua guru yang berada di lingkungan sekolah, sedangkan tenaga kependidikan adalah staf tata usaha dan semua karyawan di lingkungan sekolah.

Semua yang terlibat baik tenaga pendidik maupun kependidikan sangat berperan penting dalam pembinaan keagamaan (agama Islam), karena merupakan kegiatan atau usaha yang terarah dan sangat positif, dalam hal ini dapat meningkatkan kualitas agama bagi seluruh siswa dan khususnya bagi anak yang berkebutuhan khusus, dan dapat menyejahterakan umat di dalam hidup dan kehidupannya untuk mengamalkan dan menghayati perintah Allah SWT melalui ajaran agama Islam sekaligus sebagai tugas seorang muslim terhadap umat yang lainnya. Meningkatkan sumber daya yang berkualitas tersebut tidak membedakan baik bagi anak yang reguler maupun anak yang berkebutuhan khusus agar dapat tumbuh dan berkembang secara wajar baik

jasmani, rohani dan mentalnya.

Pembinaan agama (agama Islam) terhadap anak yang berkebutuhan khusus sangat penting dan perlu dilakukan secara terus menerus. Nilai agama, moral dan sosial sangatlah penting dalam kehidupan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan. Hakekatnya semua anak adalah sumber daya manusia muda yang perlu dibina terus menerus sehingga mereka mampu menjadi manusia pembangunan yang aktif dan kreatif. Dan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan. Dalam hal ini, pemerataan pendidikan harus menyeluruh dan didapatkan oleh seluruh masyarakat Indonesia dari berbagai lapisan.

Hak atas pendidikan merupakan bagian esensial dalam hak asasi manusia. Bahkan dapat dikatakan, pendidikan merupakan prasyarat bagi terlaksananya hak-hak dasar yang lain bagi seseorang. Dalam lingkup hak ekonomi, sosial dan budaya, hak seseorang untuk mendapatkan pekerjaan untuk memperoleh pembayaran yang setara dengan pekerjaan yang dilakukan, untuk membentuk serikat buruh atau untuk mengambil bagian dalam kehidupan kebudayaan, untuk menikmati manfaat kemajuan ilmu pengetahuan dan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi berdasarkan kemampuannya, hanya dapat dilaksanakan secara berarti setelah seseorang memperoleh tingkat pendidikan minimum.

Pemerintah juga membuat peraturan menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa atau anak yang berkebutuhan khusus. Peraturan ini adalah salah satu dukungan pemerintah yang menjelaskan tentang pendidikan bagi peserta didik anak yang berkebutuhan khusus yang memiliki keistimewaan dalam dirinya, sehingga nantinya pada peserta didik mendapatkan pendidikan yang layak dan sesuai perkembangannya dan sesuai dengan keistimewaan yang dimiliki, yang bertujuan agar ilmu yang telah diperoleh akan membantu perkembangan, dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki untuk proses kehidupan yang lebih baik. Pendidikan sangat diperlukan dalam upaya mencapai kesejahteraan sosial.

Sekolah inklusi merupakan sekolah yang ideal baik bagi anak yang berkebutuhan khusus dan anak reguler. Salah satu perbaikan tersebut adalah dengan memberikan pembinaan keagamaan bagi anak yang berkebutuhan khusus, serta metode mengajar guru yang berperan penting dalam proses pembelajaran disekolah serta lingkungan yang tercipta sangat mendukung terhadap anak dengan berkebutuhan khusus, mereka dapat belajar dari interaksi spontan teman-teman sebayanya. Sedangkan bagi anak reguler, memberi peluang kepada mereka untuk belajar berempati, bersikap membantu dan memiliki kepedulian.

Anak yang berkebutuhan khusus mampu belajar dan mendapat perlakuan yang sama dalam proses pembinaan keagamaan dan pembelajaran di dalam sekolah. Sedangkan mereka yang tanpa berkebutuhan khusus tidak merasa terganggu sedikitpun dengan keberadaan anak yang berkebutuhan khusus karena mereka mempunyai hak yang sama dalam belajar dan dalam beribadah kepada Allah.

Manajemen pembinaan keagamaan anak berkebutuhan khusus, menggabungkan anak reguler dengan anak berkebutuhan khusus mengalami banyak keberagaman dalam pelaksanaannya, baik meliputi keberhasilan maupun kendala dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya dalam pembinaan keagamaan. Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Patuk Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu sekolah reguler yang dijadikan rintisan sekolah inklusi berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Gunungkidul Nomor: 420/109/KTSP/2011 tentang Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi jenjang Sekolah Menengah Pertama dimana sekolah tersebut bisa menerima anak berkebutuhan khusus yang mengalami lambat belajar dan anak-anak sulit belajar sehingga perlu mendapat pelayanan khusus baik dalam proses pembelajaran dan dalam pembinaan keagamaan.

SMP Negeri 3 Patuk mempunyai siswa sebanyak 134 dan saat ini untuk kelas VIII dan kelas IX dengan jumlah siswa 79 dengan anak yang berkebutuhan khusus sebanyak 36 yang anak tersebut sebagian besar mengalami slow learner dan tuna grahita ringan , ini ditunjukan dari hasil

asesment yang dilakukan sekolah bekerja sama dengan SLB Negeri yang ada di Kabupaten Gunungkidul. SMP Negeri 3 Patuk selain memberikan layanan tersebut anak diberikan layanan ketrampilan seperti membatik dan memberikan layanan pembinaan keagamaan yang sama dengan anak yang tidak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu pembahasan ini akan menjadi penting dan menarik untuk dikaji lebih dalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas maka penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen pembinaan keagamaan pada anak berkebutuhan khusus Di SMP Negeri 3 Patuk Gunungkidul Tahun Pelajaran 2019/2020?
2. Apa hambatan dan solusi dalam manajemen pembinaan keagamaan pada anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Patuk, Gunungkidul Tahun Pelajaran 2019/2020?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis

1. Manajemen pembinaan keagamaan pada anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Patuk Gunungkidul Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Hambatan dan solusi pembinaan keagamaan pada anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Patuk Gunungkidul Tahun Pelajaran 2019/2020.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan untuk kegiatan penelitian berikutnya.
- b. Untuk menambah khazanah keilmuan bidang pendidikan khususnya Manajemen Pendidikan
- c. Memberikan gambaran tentang manajemen pembinaan keagamaan pada anak berkebutuhan khusus

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orangtua

- 1) Sebagai bahan evaluasi bagi orang tua dalam memberikan pembinaan keagamaan pada anak khususnya bagi anak yang berkebutuhan khusus agar anak memahami tentang pentingnya agama dalam kehidupan.
- 2) Dapat memberikan kontribusi kepada orang tua khususnya bagi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk lebih bersyukur dengan amanah yang diberikan oleh Allah yang dapat mempengaruhi ketaatan orangtua dan anak dalam beragama.

b. Bagi Siswa

- 1) Dapat menjadikan anak lebih disiplin dalam melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari – hari.
- 2) Dalam ibadah dapat meningkat sehingga menjadikan anak yang selalu bersyukur atas nikmat Allah.

c. Bagi Sekolah

Dapat meningkatkan sarana dan acuan dalam manajemen pembinaan agama agar tercapai tujuan pembelajaran yang aktif dan lebih disiplin dalam membentuk ahlak, moral dan sikap yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

d. Bagi Guru

Dapat menjadikan evaluasi bagi guru dalam pembinaan agama khususnya, dan lebih menekankan pada pembentukan perilaku sehingga kedisiplinan beragama tumbuh pada diri semua siswa.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Manajemen

Berbicara tentang pendidikan sama dengan membahas hajat hidup orang banyak. Pendidikanlah yang akan merubah cara pandang manusia dan berujung pada pembentukan perilaku setiap insan. Mungkin inilah alasan kampanye pendidikan sepanjang hayat begitu gencar disuarakan.

Berpijak nalar berfikir di atas, pemerintah berusaha meningkatkan kualitas pendidikan dengan menetapkan standar nasional pendidikan sebagai acuan pelaksanaan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri dari standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Manajemen merupakan proses yang khas yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan dengan efektif dan efisien menggunakan semua sumber daya yang ada. Kata manajemen berarti pemimpin, direksi dan pengurus yang diambil dari kata kerja "*manage*". "*Manage*" mengandung arti mengemudikan, mengurus dan memerintah. Menurut bahasa Italia, istilah manajemen berasal dari "*managiere*" yang berarti melatih kuda sebagai pelatih, dan istilah *manage* dalam bahasa Perancis bermakna tindakan membimbing atau memimpin (Marzuki: 2005: 1).

Menurut Dessler (2000: 2) dalam buku Agus Wibowo (2016: 30) manajemen sebagai *“management process is some of the specific activities involved in each function include: planning, organizing, staffing, leading and controlling.”* Berdasarkan definisi Dessler tersebut diketahui bahwa manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, kepemimpinan, dan pengendalian. Decenzo mendefinisikan manajemen sebagai *“... the process of efficiently achieving the objectives of the organization with through people.”* Dari definisi ini diketahui bahwa manajemen adalah suatu proses efisiensi dalam pencapaian tujuan organisasi dengan melibatkan orang – orang. Efisiensi dalam manajemen menjadi kata kunci bagi tercapainya tujuan sebuah organisasi.

Definisi menurut (Hanry 2004: 4) manajemen sebagai proses pendayagunaan bahan baku dan sumberdaya manusia , untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Proses tersebut melibatkan organisasi, arahan, koordinasi, dan evaluasi orang – orang guna mencapai tujuan. Aktivitas bekerja melalui orang lain, untuk meraih berbagai hasil. Melalui manajemen dilakukan proses pengintegrasian berbagai sumber daya dan tugas, untuk mencapai berbagai tujuan organisasi. Sedangkan manajemen menurut (Melayu SP. Hasibuan, 2014: 9) adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dalam sebuah organisasi .

Istilah *to manage* berarti pula mengelola yaitu pengelolaan yang dilakukan melalui proses dan dikelola berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri. Manajemen adalah melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah/organisasi yang diantaranya adalah manusia, uang, metode, material, mesin, dan pemasaran yang dilakukan secara sistematis dalam suatu proses (Rohiat, 2012: 14).

Menurut (Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana 2009: 2-3) manajemen dalam arti luas, menunjuk pada rangkaian kegiatan, dari perencanaan yang akan dilaksanakannya kegiatan sampai penilaiannya. Manajemen dalam arti sempit, terbatas pada inti kegiatan nyata, mengatur atau mengelola kelancaran kegiatannya, mengatur kecekatan personil yang melaksanakan, pengatur sarana pendukung, pengatur dana, dan lain-lain, tetapi masih terkait dengan kegiatan nyata yang sedang berlangsung. Atau dengan kata lain, manajemen merupakan suatu kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien. Sedangkan menurut (Syafaruddin dan Irwan, 2005: 41) dalam bukunya *Manajemen Pendidikan Islam*, menjelaskan bahwa: “Manajemen ialah proses mengintegrasikan sumber-sumber yang tidak berhubungan menjadi sistem total untuk menyelesaikan suatu tujuan”.

Mengacu pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan pengertian manajemen adalah proses kegiatan yang pelaksanaannya

memberdayakan sumber daya yang terdiri dari manusia, uang, atau material secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

2. Fungsi Manajemen

Untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif efisien maka manajemen harus difungsikan sepenuhnya pada setiap lembaga atau organisasi, industri, perbankan, perusahaan, maupun pendidikan. Manajemen merupakan proses untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Dalam proses tersebut memerlukan tahapan-tahapan dalam melaksanakan fungsi manajemen. Tahapan-tahapan manajemen tersebut, antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya saling berinteraksi/bersinergi.

Berdasarkan rumusan diatas rumusan fungsi manajemen yang dikemukakan oleh para ahli, ada beberapa pendapat yang berbeda. Namun apabila difahami pendapat – pendapat itu memiliki tujuan yang sama agar tujuan organisasi bisa efektif dan efisien dengan melibatkan berbagai potensi yang ada. Selain pendapat diatas disampaikan juga beberapa pendapat yang berkaitan dengan fungsi manajemen. Sedangkan menurut (Hani Handoko, 2014: 8-9) meliputi empat tahapan, adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan.

Perencanaan yang disusun dengan baik akan menghasilkan pelaksanaan yang baik pula, karena perencanaan merupakan sebuah

proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternatif mengenai cara-cara yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang akan dikehendaki sesuai jangka waktu yang telah ditentukan serta pemantauan dan penilaian atas pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.

Perencanaan merupakan penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Stonner, perencanaan adalah proses menetapkan sasaran dan tindakan yang diperlukan untuk mencapai sasaran (Saefullah, 2012: 22). Dalam menentukan sasaran itulah harus dikerjakan dengan matang, sebab salah menentukan sasaran akibatnya hasilnya menjadi tidak sesuai dengan tujuan.

Pernyataan di atas, senada dengan definisi dari perencanaan berikut ini, perencanaan juga berarti proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin. Dalam kegiatan perencanaan yang baik, Menurut Roger A. Kauffman harus selalu mengandung tiga kegiatan yaitu: (a) Perumusan tujuan yang ingin dicapai. (b) Menetapkan program untuk mencapai tujuan. (c) Identifikasi dan pengerahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas (Nanang Fattah, 2013: 49)

Dalam menentukan tujuan organisasi, perencanaan adalah sebuah proses menetapkan tujuan melalui cara atau metode yang

tepat dan sistematis untuk mencapai tujuan atau seperangkat tujuan (Ahmadi H.Syukran Nafis, 2012: 28). Organisasi dapat menyusun prosedur atau metode terbaik dalam menjalankan kegiatan melalui perencanaan, dan hasil rencana tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam mengalokasikan sumber daya yang dimiliki.

Dari uraian di atas, mengisyaratkan bahwa perencanaan dari sistem manajemen lembaga pendidikan Islam merupakan langkah pertama yang harus benar-benar diperhatikan oleh manajer dan pengelola pendidikan Islam, karena sistem perencanaan yang meliputi penentuan tujuan, sasaran dan target pendidikan Islam harus didasarkan pada situasi dan kondisi sumber daya yang dimiliki. Dalam menentukan perencanaan perlu diadakan penelitian secara seksama dan akurat. Kesalahan dalam menentukan perencanaan dalam lembaga pendidikan Islam akan berakibat fatal bagi kelangsungan lembaga pendidikan Islam. Perencanaan tersebut harus tersusun secara rapi, sistematis dan rasional agar muncul pemahaman yang cukup mendalam terhadap perencanaan itu sendiri.

b. Pengorganisasian.

Pengorganisasian adalah mutlak diperlukan karena dalam proses pengorganisasian dilakukan pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara terperinci berdasarkan bagian dan bidang masing-masing sehingga terintegrasikan hubungan-hubungan kerja yang sinergis, kooperatif, harmonis dan seirama dalam mencapai

tujuan yang telah disepakati. Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli yaitu:

Proses organisasi melalui tahapan-tahapan, tahapan tersebut dikemukakan (Nanang Fattah 2013: 71) sebagai berikut:

- 1) Tahap yang harus dilakukan dalam merinci pekerjaan adalah menentukan tugastugas yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi.
- 2) Tahap membagi seluruh beban kerja menjadi kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh perseorangan atau kelompok.
- 3) Tahap menggabungkan pekerjaan para anggota dengan cara rasional, efisien,
- 4) Tahap menetapkan mekanisme kerja untuk mengkoordinasikan pekerjaan dalam satu kesatuan yang harmonis.
- 5) Tahap melakukan monitoring dan mengambil langkah-langkah penyesuaian untuk mempertahankan dan meningkatkan efektifitas kerja

Pengorganisasian dapat diartikan sebagai proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebankan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektifitas pencapaian tujuan organisasi (Nanang Fattah, 1996: 71).

Sedangkan menurut Pengorganisasian merupakan (Saefullah, 2012: 22) kerja sama antara dua orang atau lebih dalam cara yang terstruktur untuk mencapai sasaran spesifik atau sejumlah sasaran. Mengorganisasikan adalah suatu proses menghubungkan orang-orang yang terlibat dalam organisasi tertentu dan menyatupadukan tugas serta fungsinya dalam organisasi.

c. Pengarahan.

Pengarahan bisa disebut juga pembinaan. Pembinaan ini diberikan oleh pimpinan kepada bawahan. Fungsi dari pengarahan ini agar bawahan memiliki motivasi diri yang lebih kuat untuk meningkatkan prestasi kerjanya sehingga mendukung pencapaian organisasi yang telah ditetapkan. Berkaitan dengan masalah pengarahan (*direction*) Saefullah (2012: 25) menyatakan bahwa *directing/commanding* adalah fungsi manajemen yang berhubungan dengan usaha memberi bimbingan, saran, perintah atau instruksi kepada bawahan dalam melaksanakan tugas masing-masing sehingga tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dan tertuju pada sasaran yang telah ditetapkan.

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh seorang pembimbing, yaitu: (a) keteladanan (b) konsistensi (c) keterbukaan (d) kelembutan (e) kebijakan. Pengarahan merupakan kegiatan mengarahkan semua karyawan agar mau bekerja sama dan bekerja efektif dan efisien dalam membantu tercapainya tujuan perusahaan,

karyawan dan masyarakat. Pengarahan dilakukan pimpinan dengan menugaskan bawahan agar mengerjakan semua tugasnya dengan baik (Malayu SP Hasibuan, 2012: 22).

Pengarahan berarti pula proses mengarahkan dan mempengaruhi anggota organisasi secara individual maupun keseluruhan dalam melaksanakan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan (Ahmadi H Syukran Nafis, 2012: 29).

d. Pengawasan (*Controlling*).

Pengawasan sebagai fungsi manajemen terakhir merupakan proses yang dilakukan untuk mengetahui apakah aktivitas yang dijalankan organisasi sesuai dengan rencana atau tidak. Pengawasan dan pengendalian adalah salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian, mengadakan koreksi terhadap segala hal yang telah dilakukan oleh bawahan sehingga dapat diarahkan ke jalan yang benar sesuai dengan tujuan (Saefullah, 2012: 38).

Pengawasan (*controlling*) yaitu meneliti atau mengawasi agar semua tugas dilakukan dengan baik dan sesuai dengan peraturan yang ada atau sesuai dengan deskripsi kerja masing-masing personal. Pengawasan dapat dilakukan secara vertikal dan horizontal, yaitu atasan dapat melakukan pengontrolan kepada bawahannya demikian pula bawahan dapat melakukan upaya kritik kepada atasannya. Cara tersebut diistilahkan dengan sistem pengawasan melekat. Pengawasan melekat lebih menitik beratkan pada kesadaran dan

keikhlasan dalam bekerja. Pengawasan dalam pendidikan islam mempunyai karakteristik. Pengawasan bersifat material dan spiritual, Ramayulis (2008: 274) pengawas tidak hanya manajer tetapi juga Allah SWT, menggunakan metode manusiawi yang menjunjung martabat manusia. Pengawasan dalam konsep Islam lebih mengutamakan menggunakan pendekatan manusiawi, pendekatan yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman.

Langkah-langkah pengawasan adalah (a) memeriksa, mengecek, (b) mencocokkan, (c) menginspeksi, (d) mengendalikan, (e) mengatur, (f) mencegah sebelum terjadi kegagalan. Mengawasi diistilahkan dengan Monitoring, dimana kegiatan yang dilakukan untuk memantau proses perkembangan dan pelaksanaan program sekolah/madrasah fokusnya adalah pada komponen proses pelaksanaan program, menyangkut pengelolaan kelembagaan, program, maupun proses belajar mengajar di sekolah (Muhaimin, Sutiah dan Sugeng Listyo Prabowo, 2012: 373).

Dari pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen terdiri dari 4 planing (fungsi perencanaan), Organizing (fungsi pengorganisasian), Actuating/Directing (pengarahan), Controlling (pengendalian).

3. Tujuan Manajemen

Manajemen memiliki manfaat dalam pengembangan berbagai organisasi/instansi, baik swasta maupun pemerintah. Tujuan Manajemen menurut Ibrahim Nanang Bafadal (2003: 50) diantaranya:

- a. Efektifitas. Tujuan manajemen itu diupayakan dalam rangka mencapai efektifitas, suatu program kerja dikatakan efektif apabila program kerja tersebut dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.
- b. Efisiensi. Manajemen itu dilakukan dalam rangka mencapai efisiensi pelaksanaan setiap program. Efisiensi merupakan suatu konsepsi perbandingan antara pelaksanaan serta program dengan hasil akhir yang diraih.

Sedangkan menurut Hani T. Handoko (2014: 6) tujuan manajemen diantaranya:

- a. Untuk mencapai tujuan organisasi dan pribadi.
- b. Untuk menjaga keseimbangan antara tujuan-tujuan, saran-saran, dan kegiatan-kegiatan yang saling bertentangan dari pihak-pihak yang berkepentingan dalam organisasi.
- c. Untuk mencapai efisiensi dan efektifitas.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen yaitu menjaga agar antara tujuan sesuai dengan kegiatan dan pelaksanaan serta dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

4. Manajemen Menurut Islam

Manajemen merupakan kebutuhan penting untuk memudahkan pencapaian tujuan manusia dalam organisasi. Manajemen diperlukan untuk mengelola berbagai sumberdaya organisasi, seperti sarana, prasarana, waktu, SDM, metode dan lainnya. Manajemen juga menunjukkan cara-cara yang lebih efektif dan efisien dalam pelaksanaan suatu pekerjaan. Manajemen telah memungkinkan kita untuk mengurangi hambatan-hambatan dalam rangka pencapaian suatu tujuan. bahwa manajemen dalam organisasi bisnis (perusahaan) merupakan suatu proses aktivitas penentuan dan pencapaian tujuan bisnis melalui pelaksanaan empat fungsi dasar ; *planning, organizing, actuating dan controlling* dalam penggunaan sumberdaya organisasi. Karena itu aplikasi manajemen organisasi perusahaan hakikatnya adalah juga amal perbuatan SDM organisasi perusahaan yang bersangkutan. Dalam konteks ini, Islam telah menggariskan bahwa hakekat amal perbuatan manusia harus berorientasi pada pencapaian ridha Allah.

Hal ini seperti dinyatakan oleh Imam Fudhail bin Iyadh, salah seorang guru Imam Syafi'iy dan perawi hadits yang tsiqah dalam menafsirkan surah al-Muluk ayat 2:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَقُورُ

artinya:

“yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa dan Pengampun.” (Kementrian Agama RI, 2007: 562)

Ia mensyaratkan dipenuhinya dua syarat sekaligus, yaitu niat yang ikhlas dan cara yang harus sesuai dengan syariat Islam. Bila perbuatan manusia memenuhi dua syarat itu sekaligus, maka amal itu tergolong ahsan (ahsanul amal), yaitu amal terbaik di sisi Allah Swt. Dengan demikian, keberadaan manajemen harus dipandang pula sebagai suatu sarana untuk memudahkan implementasi Islam dalam kegiatan organisasi tersebut. Implementasi nilai-nilai Islam berwujud pada difungsikannya Islam sebagai kaedah berfikir dan kaedah amal (tolak ukur perbuatan) dalam seluruh kegiatan organisasi. Nilai-nilai Islam inilah sesungguhnya yang menjadi nilai-nilai utama organisasi.

Dalam implementasi selanjutnya, nilai-nilai Islam ini akan menjadi payung strategis hingga taktis seluruh aktivitas organisasi, sebagai kaedah berfikir, aqidah dan syari'ah difungsikan sebagai asas atau landasan pola pikir dan beraktifitas, sedangkan sebagai kaedah amal, syari'ah difungsikan sebagai tolak ukur kegiatan organisasi. Tolak ukur syari'ah digunakan untuk membedakan aktivitas yang halal dan haram. Hanya kegiatan yang halal saja yang dilakukan oleh seorang muslim. Sementara yang haram akan ditinggalkan semata-mata untuk menggapai keridhaan Allah Swt.

5. Pembinaan Keagamaan

a. Pengertian pembinaan

Pembinaan berasal dari kata arab "*bana*" yang berarti membina, membangun, mendirikan. Menurut kamus Bahasa

Indonesia (2005 : 152) pembinaan adalah suatu usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan keagamaan merupakan kegiatan atau usaha kearah yang positif dalam rangka meningkatkan kualitas umat islam , serta kesejahteraan umat di dalam hidup dan kehidupannya untuk mengamalkan dan menghayati perintah Allah SWT melalui ajaran agama Islam sekaligus sebagai tugas seorang muslim terhadap umat yang lainnya.

Secara konseptual, pembinaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata '*power*' (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pembinaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dan dihubungkan dengan kemampuan individu untuk membuat individu melakukan apa yang diinginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Pembinaan menunjuk pada kemampuan orang atau kelompok masyarakat, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam :

- 1) Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kesakitan.

- 2) Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka perlukan.
- 3) Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Menurut M. Arifin (2009: 13) pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun nonformal. Sedangkan menurut A. Mangun Hardjana, pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepas hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal yang baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif.

Pembinaan merupakan suatu rangkaian yang dilakukan secara formal maupun nonformal dalam rangka mendayagunakan semua sumber, baik berupa unsur manusiawi maupun non manusiawi dimana dalam proses kegiatannya berlangsung upaya membantu, membimbing dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan sesuai dengan kemampuan yang ada sehingga pada akhirnya tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna, dalam proses belajar mengajar yang diusahakan melalui pendidikan formal maupun nonformal untuk mengembangkan potensi dan membentuk, memperbaiki kepribadian yang dimiliki oleh seseorang menjadi insan yang shaleh.

b. Dasar Pembinaan

Menurut AL Qur'an Surat Al Imron ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ
وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya :

“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan , menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang – orang yang beruntung“ (Departemen Agama Indonesia, 2007: 63)

c. Fungsi Pembinaan

Didalam fungsi pembinaan (*conforming*) adalah kegiatan untuk memelihara agar sumber daya manusia dalam organisasi taat asas dan konsisten melakukan rangkaian kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Fungsi pembinaan mencakup tiga bagian fungsi, yaitu :

- 1) pengawasan (*controlling*)
- 2) penyeliaan (*supervising*)
- 3) pemantauan (*monitoring*)

Didalam pengawasan pada umumnya dilakukan terhadap lembaga penyelenggara program, penyeliaan dilakukan terhadap pelaksana kegiatan, dan dalam pemantauan dilakukan terhadap proses pelaksanaan program. Dengan demikian, fungsi pembinaan bertujuan untuk memelihara dan menjamin bahwa pelaksanaan program dilakukan secara konsisten sebagaimana direncanakan (Djudju Sudjana. 2008: 9).

d. Proses Pembinaan

Pada prinsipnya pembinaan dan pembimbingan itu diselenggarakan sekolah baik bagi anak reguler ataupun anak berkebutuhan khusus (ABK). Sebagai seorang Guru atau pendidik bertugas memberikan pembinaan, pengayoman dan pembimbingan kepada seluruh siswa. Pembinaan kemandirian itu diarahkan pada pembinaan mental dan watak untuk menjadi manusia seutuhnya, bertaqwa dan bertanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga dan masyarakat (pasal 7 UU No.12 tahun 1995).

Usaha ini dilakukankan agar pengetahuan serta kemampuan berpikir peserta didik baik yang reguler maupun yang berkebutuhan khusus (ABK) semakin meningkat sehingga dapat menunjang kegiatan-kegiatan positif yang diperlukan selama masa pembinaan. Pembinaan intelektual dapat dilakukan baik melalui pendidikan formal maupun melalui pendidikan non formal, pendidikan formal, diselenggarakan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ada.

6. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Setiap orang tua tentunya menginginkan mempunyai anak dalam keadaan yang normal baik fungsi psikologi dan fisiologis. Tidak ada orangtua yang menginginkan mempunyai anak dalam keadaan cacat. Dan kelahiran anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak memandang latar belakang keluarga. Anak berkebutuhan khusus umumnya bersekolah di sekolah luar biasa yang menyediakan pelayanan khusus atau pendidikan khusus yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendidikan khusus atau sering dikenal sebagai pendidikan luar biasa merupakan intruksi yang di desain khusus untuk memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dengan tujuan utamanya adalah untuk menemukan dan menitikberatkan kemampuan siswa berkebutuhan khusus.

Peserta didik berkebutuhan khusus diartikan sebagai individu yang memiliki karakteristik berdeda dibanding dengan individu yang dianggap normal di masyarakat. Secara fisik, mental, maupun sosial emosional peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus terlihat berbeda dengan peserta didik dengan pertumbuhan dan perkembangan yang normal. Perbedaan tersebut bisa dilihat dari keterbelakangan mental, ketidakmampuan belajar atau gangguan

atensi , gangguan emosi atau perilaku, hambatan fisik, hambatan berkomunikasi, autisma, hambatan pendengaran, hambatan penglihatan atau keterbakatan dan kecerdasan istimewa. Karena memiliki kebutuhan khusus peserta didik memerlukan penanganan khusus dalam berbagai bidang sesuai dengan karakteristiknya sebagai upaya untuk memenuhi hak yang sama kepada mereka dan harus dapat mengembangkan potensinya. Semua itu dilakukan berkaitan dengan sarana prasarana pembelajaran, kegiatan pembelajaran, model dan metode pembelajaran, lingkungan dan teman sepermainan. Dengan demikian pemerintah mengoptimalkan potensi peserta didik berkebutuhan khusus diantaranya dengan memberikan sarana dan prasarana pembelajaran khusus anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa dan Sekolah Inklusi.

Pendidikan inklusi adalah suatu ideologi, sistem dan atau strategi dalam penyelenggaraan pendidikan, di mana anak – anak berkebutuhan khusus memperoleh layanan pendidikan dalam lingkungan belajar yang sama bersama anak-anak lainnya, secara bermutu dan sesuai dengan kebutuhannya.

Konsep ini telah menjadi isu besar saat ini dalam dunia pendidikan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Sejumlah deklarasi telah banyak dilansir, baik pada tingkat nasional maupun internasional yang mendorong dan menekankan pentingnya pendidikan inklusi bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Secara

konseptual, model pendidikan inklusi menjanjikan sejumlah keunggulan dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi dianggap merupakan strategi yang efektif untuk menuntaskan wajib belajar 9 tahun, bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini dimungkinkan karena anak-anak dapat memperoleh pendidikan pada sekolah manapun yang terdekat dengan rumah tinggalnya. Di sisi lain, model ini juga dianggap lebih efisien karena tidak perlu mendirikan sekolah khusus untuk mereka.

Anak Berkebutuhan khusus adalah mereka yang karena suatu hal khusus membutuhkan pelayanan pendidikan khusus, agar potensinya dapat berkembang secara optimal. Konsep anak berkebutuhan khusus (*children With Special Needs*) memiliki makna dan lingkup yang lebih luas dibandingkan dengan konsep anak luar biasa (Dedy Kustawan, 2012: 23). Anak Berkebutuhan Khusus merupakan mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara maupun permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens (Mohammad, 2013: 138). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa” yang menandakan adanya kelainan khusus. Kata “Anak Berkebutuhan Khusus” digunakan untuk memperhalus konotasi makna dari anak penyandang cacat. Anak Berkebutuhan Khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dan lainnya (Delphie, 2006: 1). Anak berkebutuhan khusus memerlukan

suatu metode pembelajaran yang sifatnya khusus. Suatu pola gerak yang bervariasi, diyakini dapat meningkatkan potensi peserta didik dengan kebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan pembentukan fisik, emosi, sosialisasi, dan daya nalar (Delphie, 2006: 3). Hallahan, dkk (2009: 8) berpendapat bahwa Peserta Didik Berkebutuhan khusus merupakan siapapun yang membutuhkan pendidikan khusus dan layanan yang sesuai untuk memaksimalkan potensi kemanusiaan yang dimilikinya. Konsep dasar yang terkait Peserta Didik Berkebutuhan Khusus memiliki dua hal yang penting, (1) perbedaan karakteristik dan (2) membutuhkan pendidikan khusus (Hallahan, dkk, 2009: 8). Dalam konsep ini Hallahan menggunakan istilah peserta didik (*learner*) karena lebih berorientasi pada pembelajaran. Jadi Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak yang memiliki perbedaan karakteristik dalam kemampuan melihat, mendengar, berfikir dan beradaptasi, fisik dan kesehatan, emosi dan sosial, belajar spesifik, autistik, atau keberbakatan, yang berdampak pada kebutuhan khusus dalam bidang pendidikan dan pelayanan berkaitan pendidikan. Pemberian layanan tersebut dapat diselenggarakan dalam pendidikan khusus atau pendidikan inklusif.

Peserta didik berkebutuhan khusus sebenarnya tidak hanya terdapat di negara Indonesia, dinegara yang lain juga terdapat anak berkebutuhan khusus karena keterlambatan fisisk, kognitif, dan

motorik . Sekarang ini pandangan tentang anak yang berkebutuhan khusus mulai berubah, masyarakat mulai menyadari bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk berkembang seperti anak normal lainnya, berada di tengah – tengah keluarga, sekolah dan masyarakat. Allah SWT sebagai Maha Pencipta tentu memiliki maksud mulia dengan kelahiran anak berkebutuhan khusus. Dalam Qur'an Surat Al Munafiqun ayat 9 , Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ
وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ

Artinya:

Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi.(Departemen Agama Indonesia 2007 : 555)

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa kesibukan mengurus harta benda dan persoalan mengurus anak – anak menjadikan manusia lalai dari kewajibannya kepada Allah atau bahkan tidak menunaikannya. Hendaknya perhatian mereka terhadap dunia dan akherat seimbang.

Menurut Dinie Desiningrum (2016: 3) jumlah anak berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia dari tahun ke tahun terus bertambah, PBB memperkirakan paling sedikit ada 10 persen anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Di Indonesia jumlah

anak usia sekolah yaitu 5 – 14 tahun, ada sebanyak 42,8 juta jiwa. Jika mengikuti perkiraan tersebut maka diperkirakan ada kurang lebih 4,2 juta anak Indonesia yang berkebutuhan khusus. Data lain dari Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia ditahun 2017 mencapai 1,6 juta anak.

Ada beberapa istilah untuk menyebut anak berkebutuhan khusus menurut Badan kesehatan Dunia yaitu:

- a. *Disability* adalah suatu keadaan yang membuat individu kurang mampu melakukan mobilitas dikarenakan kecatatan pada tubuhnya. Misalnya individu yang terlahir tanpa kaki maka dia akan sulit untuk berjalan meskipun telah menggunakan alat bantu.
- b. *Hendicaped* adalah sebuah keadaan dimana individu mengalami kesulitan berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan dikarenakan berkurangnya fungsi organ tubuh. Misalnya individu yang diamputasi tanganya akan mengalami kesulitan untuk bekerja akibatnya akan sulit berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan.
- c. *Impairment* adalah kondisi dimana individu mengalami kehilangan atau abnormalitas psikologi, fisiologi, atau struktur anatomi tubuh. Misalnya individu yang diamputasi kaki akan kehilangan salah satu atau semua kakinya. (Cahyo Apri Setiaji 2018 : 187)

Ada beberapa deteksi dini gejala anak berkebutuhan khusus (ABK) diantaranya melalui beberapa langkah yaitu :

- a. Penyimpangan pertumbuhan, yakni dengan mendeteksi apakah ada permasalahan status gizi pada anak. Status gizi buruk umumnya akan mengakibatkan terlambatnya pertumbuhan fisiologis pada anak, pertumbuhan fisiknya terlambat dibandingkan dengan anak seusianya.
- b. Penyimpangan perkembangan. Permasalahan gizi buruk juga bisa mempengaruhi perkembangan anak. Perkembangan anak yang terlambat seperti keterlambatan kemampuan berbicara, mendengar, atau melihat. Perkembangan mental juga ikut berpengaruh seperti hiperaktivitas, autisme, gangguan konsentrasi dan pemusatan perhatian.

Pendidikan inklusi adalah suatu ideologi , sistem dan atau strategi dalam penyelenggaraan pendidikan, dimana anak berkebutuhan khusus (ABK) memperoleh layanan pendidikan dalam lingkungan belajar yang sama bersama anak – anak lainnya, secara bermutu dan sesuai dengan kebutuhannya. Secara konseptual, model pendidikan inklusi menjanjikan sejumlah keunggulan dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi dianggap merupakan strategi yang efektif untuk menuntaskan wajib belajar 9 tahun, bagi anak berkebutuhan khusus.

Hal ini dimungkinkan karena anak mendapatkan pendidikan pada sekolah manapun yang terdekat dengan rumah tinggalnya.

Menurut pengertian diatas dapat disimpulkan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan dalam belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor tertentu.

b. Macam-macam Anak Berkebutuhan khusus

1) Gangguan penglihatan

Dalam pendidikan khusus gangguan penglihatan dibatasi sebagai orang yang mengalami hambatan dalam menerima informasi dengan menggunakan indera penglihatan (Somantri, 2012: 65). Anak dikatakan mengalami gangguan penglihatan jika visusnya kurang dari 6/21. Artinya ketika dites, anak hanya mampu membaca huruf pada jarak 6 meter yang oleh orang awas mampu dibaca pada jarak 21 meter. Gangguan penglihatan dibedakan menjadi dua, (1) Buta total dan (2) *Low vision*. Dikatakan buta total ketika anak tidak mampu melihat sama sekali (visus 0), hanya mampu membedakan terang gelap. Dan dikatakan *low vision* ketika anak masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar tetapi ketajamannya lebih dari 6/21. (Somantri, 2012: 66). Hallahan dan Kauffman (2009: 380) mengemukakan yang termasuk dalam orang dengan hambatan penglihatan adalah mereka yang memiliki kemampuan melihat

20/200 atau kurang dari itu meskipun telah menggunakan alat bantu lihat, atau memiliki keterbatasan dalam sudut melihat yang hanya mampu melihat tidak lebih dari 20 derajat.

Kondisi khusus dalam penglihatan tersebut menjadi landasan dalam pemberian bantuan dalam bidang pendidikan. Bentuk bantuan tersebut dapat berupa penggantian metode atau media yang sebelumnya cenderung pada visual mengarah pada auditori dan taktil. Hal tersebut bertujuan untuk memaksimalkan kemampuan yang dimiliki dalam bidang penerimaan sensoris pendengaran dan sensoris perabaan. Namun untuk siswa yang mengalami hambatan penglihatan *low vision* dapat memaksimalkan sisa penglihatan dengan menggunakan media visual dengan ukuran yang besar atau diperbesar dengan kaca pembesar.

2) Gangguan pendengaran

Gangguan pendengaran dibedakan menjadi dua yakni *deaf* dan *hard of hearing*. *Deaf* adalah kondisi ketidak mampuan mendengar yang berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa secara auditori, baik dengan bantuan atau tanpa bantuan alat bantu dengar. Sedang orang dengan *Hard of Hearing* merupakan orang yang memiliki hambatan mendengar, tetapi ketika diberikan bantuan alat bantu dengar mampu berkomunikasi atau menggunakan bahasa auditori (Hallahan, dkk, 2009: 340).

Somantri (2012: 94) mendefinisikan anak yang mengalami gangguan pendengaran adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*Hard of Hearing*) atau seluruhnya (*Deaf*) yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari.

Definisi tersebut menjadi landasan bagi individu untuk memperoleh layanan khusus dalam pendidikan. Kondisi kekurangan yang dimiliki dalam auditori tersebut mengharuskan anak untuk bisa memahami lingkungan secara visual atau taktil. Sehingga, media dan metode yang digunakan dalam pembelajaran mengakomodasi bagi terinternalisasikannya pengetahuan melalui visual dan tidak hanya dengan ceramah yang menggunakan auditori.

3) Gangguan intelektual dan perkembangan

Definisi mengenai gangguan intelektual dan perkembangan menurut (Hallahan, 2009: 147) adalah sebuah ketidak mampuan yang memiliki karakteristik keterbatasan dalam fungsi intelegensi dan kemampuan adaptasi yang ditunjukkan dalam keterampilan konseptual, sosial dan praktik adaptasi dan hambatan tersebut bermula sebelum usia 18 tahun. AAIDD (*American Assosiation on Intellectual and Developmental Disabilities*) dalam Hallahan, dkk (2009: 147) menggaris bawahi dalam dua hal: (a) hambatan intelektual

berpengaruh terhadap perilaku adaptif tidak hanya sebatas fungsi intelektual, dan (b) fungsi intelektual dan perilaku adaptif seorang dengan hambatan intelektual dapat dikembangkan.

Sedangkan Somantri (2012: 105) menyebut anak yang mengalami hambatan intelektual dan perkembangan sebagai orang terbelakang mental yang merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasan mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Anak dengan gangguan intelektual dan perkembangan oleh Somantri (2012: 104-105) dibatasi untuk anak yang selama masa perkembangan mengalami masalah penyesuaian perilaku atau adaptasi dan memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata (IQ dibawah angka 70 skala binet).

Definisi hambatan yang berpusat pada kemampuan berfikir dimaksudkan pada kemampuan berfikir yang berada di bawah tingkat rata-rata menjadikan siswa membutuhkan bantuan dalam memahami pembelajaran. Masalah dalam pembelajaran tersebut, berpengaruh juga terhadap masalah adaptasi siswa terhadap lingkungan. Sehingga muncul kecenderungan tidak mampunya ditangani karena perbedaan yang sangat mencolok antara individu dengan gangguan intelektual dan adaptasi. Adaptasi yang diberikan dapat berupa penurunan standar yang diberikan kepada siswa dalam

memperoleh pembelajaran serta harus memaksimalkan keseluruhan indra sensori dan motorik yang dimiliki.

4) Gangguan fisik dan kesehatan

Anak dengan gangguan fisik dan kesehatan merupakan mereka yang memiliki keterbatasan fisik atau masalah kesehatan yang mengganggu aktivitas disekolah atau belajar sampai sedemikian membutuhkan layanan, pelatihan, peralatan, bahan dan fasilitas secara khusus (Hallahan, dkk, 2009: 495). Sementara, Somantri (2012: 121) mendefinisikan anak dengan gangguan fisik adalah “kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri”.

Definisi secara umum untuk kondisi ini adalah kebutuhan khusus yang ditampilkan dalam kondisi fisik serta kondisi kesehatan seseorang sehingga mempengaruhi kondisi anak dalam belajar secara umum sebagaimana anak secara fisik tidak mengalami masalah. Perlakuan dapat diberikan dengan pemaksimalan organ yang bermasalah untuk bisa berfungsi maksimal. Atau, bagi yang bermasalah untuk dikembangkan kemampuannya, dapat diarahkan untuk menggunakan organ yang berfungsi dan memungkinkan untuk dikembangkan

sebagai pengganti. Sebagai contoh, untuk anak yang mengalami kelumpuhan tangan sehingga kesulitan untuk menulis dapat digantikan dengan kaki. Namun jika masih ada potensi untuk dimanfaatkan, tangan yang mengalami kelumpuhan dapat diberikan terapi untuk kegiatan yang potensial dilakukan.

5) Gangguan emosi dan perilaku

Somantri (2012: 140) berpendapat bahwa yang termasuk golongan ini, adalah mereka yang mengalami hambatan emosi, dan tingkah laku sehingga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya sehingga mengganggu situasi belajarnya. Halahan, dkk (2009: 266) mendefinisikan anak dengan hambatan emosi dan perilaku secara umum terdapat (a) perilaku yang mengarah pada derajat ekstrim, (b) masalah bersifat kronis, tidak hanya sebentar, dan (c) perilaku tersebut tidak sesuai dengan harapan sosial dan budaya. Definisi terkait penyimpangan dalam emosi dan perilaku sesungguhnya cenderung berbeda antar wilayah satu dengan wilayah lain. Hal tersebut disebabkan landasan dalam menentukan seseorang menyimpang atau tidak, berdasarkan standar sosial lingkungan sekitar. Perlakuan yang dapat diberikan untuk individu dengan masalah emosi dan perilaku salah satunya dengan modifikasi perilaku. Bentuk modifikasi perilaku ini menyesuaikan kondisi anak. Pemberian

modifikasi dapat berupa hadiah, dapat pula berupa hukuman. Bentuk hukuman disini tidak serta merta berupa hukuman secara fisik. Hukuman dapat berupa tindakan yang tidak disukai anak. Sebagai contoh anak tidak boleh keluar kelas sebelum pulang jika anak tersebut ketika pembelajaran senang keluar kelas dan dengan intensitas yang cukup sering atau tinggi.

6) Anak berkesulitan belajar

Somantri (2012: 196) berpendapat kesulitan belajar merupakan istilah generik yang merujuk kepada keragaman kelompok yang mengalami gangguan dimana gangguan tersebut diwujudkan dalam kesulitan-kesulitan yang signifikan yang dapat menimbulkan gangguan proses belajar. Sedang Hallahan, dkk (2009: 188) mengutip definisi yang disampaikan bahwa kesulitan belajar adalah istilah umum yang digunakan untuk sebuah kelompok gangguan yang heterogen yang ditunjukkan dengan kesulitan yang signifikan dalam pemerolehan dan penggunaan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, memberi alasan, dan kemampuan matematika. Tin (2009: 57) memberikan batasan bahwa anak berkesulitan belajar merupakan istilah yang merujuk pada anak-anak yang mengalami ketidakmampuan dalam belajar yang bukan disebabkan intelegensi rendah, kecacatan sensori, kebudayaan, kesulitan memahami bahasa atau bukan disebabkan kurang

terampilnya guru dalam memberikan pembelajaran. Definisi yang heterogen ini memberikan kelonggaran dan sekaligus kekurangjelasan dalam memberikan label terhadap anak, apakah mengalami hambatan membaca, matematika, menulis, berbicara, memberi alasan ataupun kemampuan matematika.

Tindakan yang dapat dilakukan terhadap siswa dengan kondisi yang seperti definisi di atas adalah dengan modifikasi atau adaptasi terhadap pembelajaran. Pemberian perlakuan tersebut menggunakan landasan dalam instrumen RTI (Respon Terhadap Intervensi). Instrumen tersebut membantu guru dalam menentukan metode dan media yang sesuai dengan kondisi dan cocok untuk anak, sehingga dapat memberikan tindakan yang tepat sesuai dengan kondisi anak.

7) Anak autis

Strock (dalam Hallahan, dkk, 2009: 425) menjelaskan *Autism Spectrum Disorder* memiliki karakteristik bermacam-macam derajat kekhususan dalam tiga area: (1) keterampilan berkomunikasi; (2) interaksi social; dan (3) pola perilakunya meniru-niru dan mengulang-ulangi. Dalam lingkup kebutuhan khusus autis, terdapat juga sindrom asperger sebagai salah satu penghuni autis. Hallahan, dkk (2009: 425) membedakan secara khusus, sebagai gangguan lain yang cenderung sebagai orang

yang memiliki kelebihan khusus kecerdasan normal keatas, dan masalah dalam ketiga area seperti halnya autisme yang lain.

Perlakuan yang diberikan terhadap siswa yang teridentifikasi mengalami hambatan autisme dapat dengan memberikan modifikasi perilaku. Modifikasi perilaku dapat diberikan dengan *shaping* (pembentukan), dimana setiap ada kemajuan dalam perilaku anak diberikan suatu *reinforcement* atau penguat. Bentuk penguat tersebut dapat berupa pujian atau “*toss*” atau hal yang disukai anak. Selain itu, dapat pula pemberian intervensi dengan melakukan diet gluten, atau mengurangi pemberian makanan yang mengandung gluten. Untuk bisa memaksimalkan diet ini, hendaknya dilakukan kerja sama antara guru dengan orang tua dan lingkungan sekitar anak.

8) Anak berbakat dan talented

Mengutip konsep anak berbakat dari Renzuli (dalam Somantri, 2012: 162) bahwa anak berbakat merupakan kemampuan yang dimiliki seorang berupa kemampuan di atas rata-rata, komitmen terhadap tugas yang tinggi, dan kreativitas. *Talented* menurut Hallahan, dkk (2009: 532) dilekatkan pada anak yang memiliki kemampuan yang khusus, ketangkasan, dan prestasi atau pencapaian yang di atas rata-rata. Keberbakatan merupakan salah satu subjek dalam pendidikan khusus yang jarang diberikan perhatian khusus oleh pendidikan khusus.

Pemberian fasilitas yang sesuai dengan bakat dan potensi anak merupakan salah satu langkah yang dapat diberikan untuk mengembangkan bakat anak mencapai maksimal. Modifikasi lingkungan perlu juga diberikan untuk bisa memunculkan potensi yang dimiliki anak. Bentuk yang biasanya diberikan dalam mengembangkan potensi anak adalah akselerasi dan/atau pengayaan. Akselerasi diberikan untuk siswa yang memiliki kemampuan belajar lebih cepat dibandingkan dengan teman yang lain. Pengayaan diperuntukan kepada siswa yang memiliki kemampuan memori yang luas dan mendalam sehingga mampu menerima berbagai informasi yang diterima secara matang.

Gallagher (1986) dalam Dhelpie (2006 : 94) memberikan uraian yang lebih rinci tentang berbagai model penyelenggaraan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus yaitu :

a) *Pure Inclusion* (inklusi penuh)

Pada model ini Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memperoleh layanan pendidikan dan pembelajaran di kelas-kelas reguler secara bersama-sama dengan anak-anak yang lain. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Kurikulum, materi, proses serta evaluasi pembelajaran benar-benar dirancang dan dijalankan sesuai dengan kondisi anak.

b) *Consultant Teacher* (Guru Konsultan)

Pada model ini Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) belajar pada sekolah reguler terdekat dimana anak tinggal. Lebih dari 50% waktu belajar diberikan oleh guru biasa pada sekolah setempat. Guru Konsultan adalah guru khusus (guru SLB) yang berfungsi sebagai konsultan bagi guru – guru, Kepala Sekolah atau petugas lainnya yang ada di sekolah reguler. Pada program ini, guru konsultan mungkin menggunakan sebagian kecil waktunya untuk melakukan proses belajar mengajar secara langsung dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

c) *Itinerant Teacher* (Guru Keliling)

Program ini memiliki karakteristik yang hampir sama dengan program guru konsultan, yaitu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) belajar pada sekolah-sekolah biasa terdekat. Yang membedakannya dengan guru konsultan adalah bahwa pada program guru keliling, guru khusus (guru SLB) menggunakan sebagian besar waktunya untuk melakukan pengajaran langsung kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

d) *Resource Room* Program (Kelas Sumber Belajar)

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terdaftar pada suatu sekolah biasa (umum), dimana terdapat di dalamnya

suatu kelas khusus yang digunakan untuk melaksanakan pengajaran khusus bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pengajaran di kelas sumber kurang lebih menggunakan separo dari keberadaan waktu belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah. Keberadaan kelas sumber menjadi faktor pendukung yang penting dan strategis bagi pelaksanaan pengajaran yang diadakan di kelas reguler, khususnya untuk mengatasi kondisi dan kebutuhan khusus yang dialami Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pengajaran di kelas khusus dilakukan oleh guru pembimbing khusus (GPK).

e) *Special Class* (Kelas Khusus)

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terdaftar dalam sebuah kelas khusus yang ada pada sekolah reguler. Pengajaran pada kelas ini biasanya relatif padat/penuh dan berlangsung sepanjang jam (jam sekolah). Program yang disajikan biasanya berkenaan dengan pengembangan materi atau keterampilan-keterampilan khusus yang dibutuhkan. Program ini memungkinkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk sewaktu-waktu ikut serta ke dalam kelas reguler pada bidang-bidang tertentu sesuai dengan kebutuhan dan minat.

Model ini berbentuk lembaga sekolah yang secara khusus diperuntukkan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). ini merupakan model penyelenggaraan pendidikan yang benar-benar terpisah dari program pendidikan umum (reguler). Model ini dikenal dengan istilah Sekolah Luar Biasa (SLB). Ada dua tipe dari model ini yaitu sistem harian (*day school*) yaitu ABK tinggal di rumah orang tuanya, mereka pergi dan pulang sekolah setiap hari dan sekolah berasrama (*residensial school*) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tinggal di asrama yang merupakan bagian terpadu dari sekolah.

B. Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Abdurrahman Yusuf dan Edi Suresman, (2018), *Model Pembinaan Keagamaan Di Asrama Bina Siswa SMA Plus Cisarua Privinsi Jawa Barat*, Tesis Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (a) Pembinaan keagamaan ini mengadopsi sistem pesantren, dengan program kegiatan harian dan mingguan, serta program ekstrakurikuler keagamaan (b) Pelaksanaan pembinaan keagamaan ini antara lain : sholat berjama'ah, tadarus Al qur'an, kultum siswa, sholat tahajud, mubadhoroh (pidato), muhadatsah (percakapan), tausiyah, bimbingan ibadah, puasa senin-kamis, tahsin, dan

hafalan Al Qur'an (c) Pembinaan keagamaan tersebut dapat membantu meningkatkan pemahaman dan pengamalan keagamaan siswa,serta menurunkan tingkat pelanggaran berat siswa.

2. Esti Noviana, (2016), *Pembinaan minat dan bakat anak berkebutuhan khusus (ABK) (Studi Diskriptif di Sekolah Dasar Inklusi)*, Tesis Magister Pendidikan Dasar Program Paskasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pada dasarnya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sama seperti individu yang lain, mereka memiliki hak yang sama untuk dapat sukses dan berkembang dalam hidupnya dengan berbagai minat dan bakat yang mungkin banyak orang lain tidak memiliki. Bertujuan untuk mengetahui cara guru dalam mengenal karakteristik dan membina minat bakat serta upaya sekolah dan juga kendala mereka selama ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara guru reguler khusus dalam melihat karakteristik siswa ABK dilihat dari hasil pembelajaran , rasa ingin tahu, serta sikap siswa dalam keseharian. Guru khusus dan sekolah senantiasa turut memberikan andil dalam melakukan upaya pembinaan minat bakat siswa ABK. Meski dalam pelaksanaannya semua kegiatan memiliki kendala baik dalam bidang sarana prasarana,guru maupun siswa ABK itu sendiri.
3. Avika Diana Masykuroh, (2015), *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Anak Berkebutuhan Autis pada jenjang SD Sekolah Luar Biasa – ABCD Tunas Pembangunan 2 Boyolali Tahun 2015*, Tesis Pascasarjana IAIN Surakarta. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah

(1) Untuk meningkatkan penguasaan bahan / materi pelajaran, diperoleh dengan cara mempelajari buku –buku referensi lain, mengikuti kegiatan KKG dan mengikuti seminar, (2) Dalam merencanakan dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, masih menggunakan model kurikulum KTSP. Metode dan model yang digunakan dalam pembelajaran lebih banyak menggunakan metode konvensional dan model PAIKEM. (3) Bentuk soal dan waktu melakukan evaluasi, masih beragam, ada yang menggunakan pre test ada yang tidak. (4) Bimbingan yang diberikan oleh guru PAI sangat baik, artinya tidak harus pada jam pelajaran, tetapi juga diberikan diluar jam pelajaran.

4. Zamakhsyari dan Rahmat Hidayat, (2017), *Manajemen Pembinaan Keagamaan Santri Panti Al – Jam'iyatul Wasliyah Pulo Brayan*, Tesis Pascasarjana Universitas Dharmawangsa Medan. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah (1) *Plainning* (perencanaan) Pembinaan Kegiatan keagamaan di Panti diantaranya Musyawarah kerja, menyusun program, menyusun langkah – langkah pelaksanaan kegiatan keagamaan di Panti Al –washliyah (2) *Organising* (pengorganisasian) Pembinaan Kegiatan keagamaan di Panti : Membagi penanggung jawab kegiatan keagamaan di panti Al- washliyah, menerbitkan SK kegiatan keagamaan di panti Al washliyah, memberikan acuan bagaimana cara melaksanakan kegiatan keagamaan di panti Al washliyah. (3) *Actuating* (pelaksanaan) Pembinaan Kegiatan keagamaan di Panti diantaranya: Aspek pengajaran, aspek pembiasaan, aspek pendisiplinan , aspek pemotivasian, aspek

penegak aturan . (4) *Controlling* (Pengawasan) Pembinaan Kegiatan keagamaan di Panti diantaranya: Aspek rewart, aspek mengontrol, aspek mengukur kinerja, melakukan pembinaan.

5. Alfin Nurussalihah, (2016), *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi (Studi Multisitus di SDN Mojorejo 01 dan SDN Junrejo 01 Kota Batu)*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah (1) Perencanaan pembelajaran di SDN Mojorejo 01 dan SDN Junrejo 01 pada kelas inklusi yaitu menggunakan PPI (Program Pembelajaran Individu), (2) pelaksanaan pembelajaran di SDN Mojorejo 01 dan Junrejo 01 berbeda, untuk SDN Mojorejo 01 menggunakan model kelas khusus, dan untuk SDN Junrejo 01 ada kelas khusus dan kelas reguler dengan dua tipe anak yaitu anak berkebutuhan khusus dan normal. (3) Evaluasi pembelajaran di SDN Mojorejo 01 dan SDN Junrejo 01 evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan bersama dengan anak normal lainnya, ada perbedaan dalam hal soal yang diberikan apabila anak berkebutuhan khusus yang tergolong ketunaan berat, untuk siswa ketunaan berat akan diberikan soal sesuai dengan kemampuannya.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah manajemen pembinaan di asrama Bina Siswa SMA Plus Cisarua Jawa Barat, pembinaan bakat minat dan bakat ABK, manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam untuk anak autis pada jenjang SD sekolah luar biasa, manajemen pembinaan

keagamaan santri, implementasi pelajaran pendidikan agama Islam terhadap ABK disekolah inklusi, sedangkan penelitian yang kami lakukan adalah pembinaan keagamaan pada anak berkebutuhan khusus (ABK).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam dunia pendidikan

pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan kuantitatif. Dalam penulisan tesis ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif jenis *fenomenologi*, di mana dalam penelitian ini lebih menekankan pada makna dan proses daripada hasil suatu aktivitas, serta data yang dihasilkan berupa deskriptif bukan angka-angka. Analisis yang cocok untuk digunakan oleh peneliti adalah analisis kualitatif (non statistik) sesuai tujuan dan maksud penelitian di bidang pendidikan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan keefektifan produk yang digunakan di sekolah tentang sistem manajemen yang diharapkan untuk peningkatan mutu pendidikan Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007: 6) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati dan berupaya menggali makna dari suatu fenomena. Menurut Sugiono (2016: 1) penelitian kualitatif adalah penelitian yang obyeknya bersifat alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data secara induktif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna.

Penelitian dilaksanakan dengan pengumpulan data atau bukti-bukti bukan untuk membuktikan hipotesis yang telah dimiliki sebelum melaksanakan penelitian. Melainkan untuk mengembangkan teori-teori berdasarkan hal-hal khusus yang berhasil ditemukan dan dikumpulkan dari lapangan. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan proses daripada produk, sehingga lebih banyak pertanyaan bagaimana mengapa daripada

apa. Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa metode penelitian ini bersifat deskriptif. Dalam hal ini, akan dideskripsikan masalah-masalah yang ditemukan dengan apa adanya. Penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih (Irawan Soeharto, 2008: 35). Jenis dan Sumber data jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *literature* dan lapangan. *Literatur* yang berkenaan dengan teori-teori yang diperlukan dalam penelitian sebagai pembanding. Sedangkan lapangan untuk mencari data yang diperlukan untuk dituangkan. Maka jenis penelitian gunakan adalah pendekatan kualitatif, suatu penelitian data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan.

Tujuan penelitian kualitatif ini adalah untuk memperoleh pemahaman tentang organisasi yaitu peranan kepemimpinan dalam peningkatan mutu sekolah berdasarkan implementasi MBS membuat instrumen sendiri untuk mendapatkan data primer dan menggunakan data sekunder dengan cara memanfaatkan data yang telah ada seperti dokumentasi, data statistik, foto –foto, dan lainnya. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan (*to describe*), memahami (*to understand*) dan menjelaskan (*to explain*) tentang suatu fenomena yang unik secara mendalam dan lengkap dengan prosedur dan teknik yang khusus sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, sehingga menghasilkan sebuah teori yang *grounded*, yaitu teori yang dibangun berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

(Arifin, 2011: 143) kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi.

Selanjutnya penelitian kualitatif menurut Moleong (2007: 6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Menurut Bog dan Taylor (1975) yang dikutip oleh Moleong (2007: 5) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Moleong (2007: 5) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2007: 7). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data yang bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2016: 2). Penelitian Kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai

suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka.

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007: 3), mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penggunaan penelitian kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

1. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah jika berhadapan dengan kenyataan ganda.
2. Pendekatan ini mengajarkan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subyek peneliti.
3. Pendekatan ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman bersama terhadap pola-pola yang dihadapi. (Moleong, 2007: 5)

Manajemen pembinaan Keagamaan pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SMP Negeri 3 Patuk, Gunungkidul diteliti secara

kualitatif. Sehingga penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana manajemen pembinaan keagamaan, apa macam bentuk pembinaan keagamaan dan apa dampak dari pembinaan itu pada kehidupan sehari – hari bagi anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian akan disusun dan menghasilkan teori yang dibangun berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi dan jadwal penelitian ini adalah di SMP Negeri 3 Patuk yang beralamat di Putat Patuk Gunungkidul, dengan alasan :

Kegiatan penelitian ini dimulai sejak disahkannya proposal penelitian serta surat ijin penelitian, yaitu bulan Oktober 2019 hingga April 2020.

C. Subyek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh (Suharsimi Arikunto, 2002: 107). Untuk mendapat data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data (*purposive*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk partisipasi, pelaksanaan partisipasi, manfaat partisipasi dan faktor yang mempengaruhi partisipasi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan subjek yang memenuhi parameter yang dapat mengungkap hal di atas sehingga memungkinkan data dapat diperoleh. Adapun subyek dari

penelitian ini adalah Kepala Sekolah. Sedangkan yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah :

1. Guru Pendidikan Agama Islam
2. Guru pendamping keagamaan
3. Guru Bimbingan Karir

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara – cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data , dimana cara tersebut menunjukan pada suatu yang abstrak , tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya (Suharsimi Arikunto, 2002: 134). Sedangkan metode pengumpulan data adalah “dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang *valid* dan *reliable*” (Burhan Bungin, 2003: 42).

Suharsimi Arikunto (2002: 136) berpendapat bahwa “metode penelitian adalah berbagai cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya”. Cara yang dimaksud adalah wawancara, dan studi dokumentasi.

Dalam pengumpulan data peneliti melakukan penelitian langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang benar, maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Metode Observasi

Metode Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena - fenomena yang akan diselidiki (Haris Hadiansyah, 2013: 129-132). Observasi ini menggunakan observasi partisipasi, dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari – hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2006: 310).

Dalam penelitian ini penulis penulis berlaku sebagai pengamat penuh yang dapat melakukan pengamatan terhadap gejala atau proses yang terjadi di dalam situasi yang sebenarnya yang langsung diamati oleh observer. Metode observasi ini digunakan untuk memperoleh data – data mengenai letak dan keadaan SMP Negeri 3 Patuk Gunungkidul, seperti letak Geografis, struktur organisasi, sarana dan prasarana, dan proses pelaksanaan manajemen pembinaan keagamaan pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SMP Negeri 3 Patuk Gunungkidul.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan keterangan yang dilakukan dengan tanya jawab secara lisan secara sepihak berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditetapkan. Anas Sudijono (1996: 82). Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberi jawaban atas pertanyaan (Lexy. J. Moleong, 2000: 135). Ada beberapa kelebihan pengumpulan data melalui wawancara, diantaranya pewawancara dapat melakukan

kontak langsung dengan peserta yang akan dinilai, data diperoleh secara mendalam, yang diinterview bisa mengungkapkan isi hatinya secara lebih luas, pertanyaan yang tidak jelas bisa diulang dan diarahkan yang lebih bermakna.

Dalam peneliti ini menggunakan wawancara dilakukan secara mendalam dan terstruktur (tertulis) yaitu dengan menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan. Dengan harapan pembicaraan akan fokus pada tujuan yang dimaksud. Selain itu apakah data yang telah diberikan selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya (Sugiyono, 2008: 271)

Teknik wawancara digunakan untuk mengungkapkan data tentang bagaimana manajemen Pembinaan Keagamaan, apa faktor pendukung manajemen pembinaan keagamaan, bagaimana solusi yang diberikan untuk mengatasi penghambat dalam melaksanakan manajemen pembinaan keagamaan pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SMP Negeri 3 Patuk Gunungkidul.

3. Metode Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 206) metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Hadari

Nawawi (2005: 133) menyatakan bahwa studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.

Guba dan Lincoln dalam Moleong (2002: 161) mengungkapkan bahwa dokumen bisa digunakan untuk keperluan penelitian dengan alasan sebagai berikut :

- a. Dokumen digunakan karena merupakan sumber yang stabil.
- b. Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.
- c. Sifatnya alamiah, sesuai dengan konteks lahir dan berada dalam konteks.
- d. Mudah ditemukan.
- e. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas sesuatu yang diselidiki.

Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh dari arsip kegiatan - kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul bagi anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

E. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini dilakukan keabsahan data dengan menggunakan kreteria kredibilitas. Agak keabsahan data mendapat data

yang relevan maka peneliti melakukan pengecekan dengan cara triangulasi. Menurut (Sugiyono 2008: 273) triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan.

Dalam hal ini penulis membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, dan juga membandingkan hasil wawancara dengan wawancara lainnya. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode dan sumber.

F. Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan salah satu tahapan yang sangat penting, setelah peneliti memperoleh dan mengumpulkan data-data baik secara perilaku, simbol-simbol, dokumen dan sebagainya. Langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut secara teliti dan cermat dengan cara mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dari pengamatan peran serta dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun untuk menambah pemahaman mengenai bahan – bahan tersebut dan untuk mengkomunikasikan apa yang telah ditemukan dalam penelitian.

Analisis data adalah proses menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke

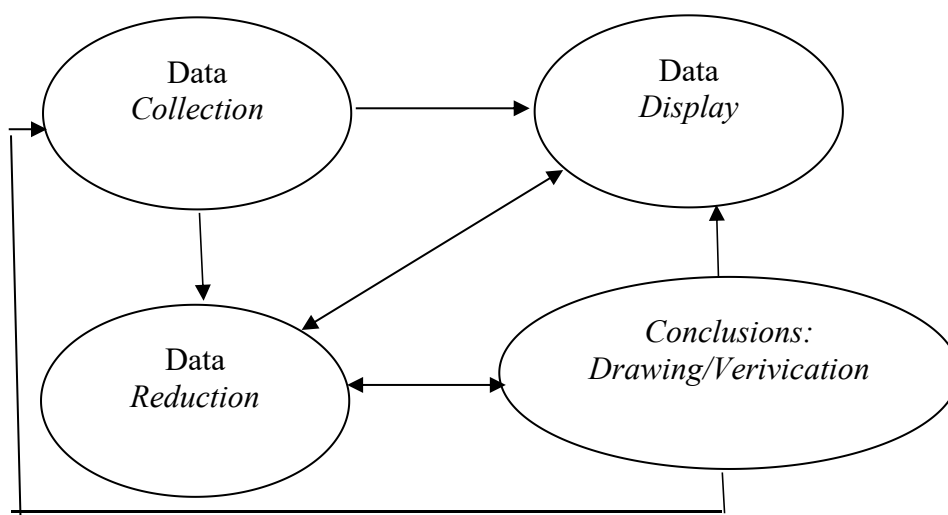
dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain Sugiyono (2014: 244).

Analisis data yang digunakan adalah metode diskriptif analitik, yaitu mendiskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata – kata, gambar , dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan , dokumen, dan sebagainya kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas (Sudarto, 1997: 66).

Setelah data terkumpul maka ketiga komponen tersebut berinteraksi dan bila kesimpulan dirasa kurang kuat, maka perlu ada verifikasi dan peneliti kembali mengumpulkan data dilapangan. Sebagai upaya memudahkan mencari pokok masalah, dibuat daftar ringkasan wawancara/format wawancara yang diisi setelah catatan-catatan lapangan yang ditulis lengkap ditelaah dari lapangan. Karena data yang didapatkan ada yang berbentuk dokumen, maka analisisnya harus dibantu dengan membuat lembar isian ringkasan dokumen yang berikan ringkasan dari data tersebut. Lembaran ini dibukukan karena dokumen-dokumen itu seringkali berkepanjangan dan secara khusus memerlukan penjelasan. Dalam penelitian ini data yang berbentuk dokumen antara lain kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, SK Sekolah Inklusi, foto kegiatan dan lain-lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif di SMP Negeri 3 Patuk Gunungkidul dilakukan sejak sebelum terjun ke lapangan, observasi, wawancara, pengumpulan dokumen selama pelaksanaan penelitian, dan setelah selesai penelitian di lapangan. Sesuai dengan jenis penelitian di atas, maka peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian. Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Di dalam analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Aktivitas dalam analisis data yaitu: *Data Condensation*, *Data Display*, dan *Conclusion Drawing/ Verifications*.

Model analisis interaktif (*component of analysis: Interactive model*) dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber : Miles dan Huberman (2014: 14)

Komponen-komponen analisis model interaktif dijelaskan sebagai berikut:

Kondensasi Data (*Data Condensation*)

1. Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi empiris lainnya.

2. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data adalah proses mengumpulkan dan memastikan informasi pada subyek yang akan dilakukan uji coba (*variable of interest*), dengan cara yang sistematis yang memungkinkan seseorang dapat menjawab pertanyaan dari uji coba yang dilakukan, uji hipotesis, dan mengevaluasi hasil.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan, dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau aksi berdasarkan pemahaman.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Kegiatan analisis yang ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan. Penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan final mungkin tidak muncul sampai

pengumpulan data terakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti. Simpulan perlu diverifikasi agar benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Untuk itu perlu dilaksanakan verifikasi yang merupakan kegiatan pengulangan dengan tujuan pemantapan, penelusuran data dengan tepat.

Verifikasi juga dapat dilakukan dengan mengembangkan ketelitian, misalnya dengan berdiskusi, karena pada dasarnya makna data harus diuji validitasnya agar simpulan penelitian menjadi lebih kuat dan dipercaya, melalui beberapa proses yaitu:

1. Melakukan analisis awal bila data yang sudah cukup, maka data dapat dikumpulkan.
2. Mengembangkan bentuk sajian data dengan menyusun coding dan matrik yang berguna untuk penelitian selanjutnya.
3. Melakukan analisis data dan mengembangkan matrik antar kasus.
4. Melakukan verifikasi, pengayaan dan penolakan data apabila dalam persiapan analisis ternyata ditemukan data kurang lengkap atau kurang jelas, maka perlu dilakukan pengumpulan data lagi secara terfokus.
5. Melakukan analisis antar kasus, dikembangkan struktur sajian datanya bagi susunan laporan.
6. Merumuskan kesimpulan akhir sebagai temuan penelitian.

Agar dapat dilihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian ini, maka dibuat sajianya dalam bentuk tabel, grafik, bagan alur, dan bentuk sajian data lainnya sepanjang relevan dengan kebutuhan penelitian. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah dijangkau, sehingga dapat ditentukan, apakah sudah dapat ditarik simpulan atau masih dibutuhkan untuk melakukan analisis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Topografi Lokasi Penelitian

a. Gambaran Umum SMP N 3 Patuk

SMP N 3 Patuk terletak di Dusun Putat Wetan Desa Putat Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, kode pos : 55891, Sekolah ini dibangun di

atas tanah seluas 1400 m². Berdiri pada tahun 11 Juli 1983 dengan jumlah siswa saat ini sebanyak 134 .

Mendasar pada hasil dokumentasi, SMP N 3 Patuk berada pada diperbatasan antara Desa Putat dan Desa Beji. Secara lebih jelas, Berikut penjelasan letak geografis SMP N 3 Patuk :

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan tanah milik kas desa Putat
- 2) Sebelah timur berbatasan dengan kebun tetangga
- 3) Sebelah selatan berbatasan dengan kebun tetangga
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan jalan. (Sumber : Dokumen SMP N 3 Patuk tahun 2020)

SMP N 3 Patuk dengan kantor kecamatan berjarak sekitar 5 kilometer. Dari kantor kelurahan sekitar 500 meter sedangkan dari jalan raya (Wonosari – Jogjakarta) dan 200 meter. (Sumber : Dokumen SMP N 3 Patuk Tahun 2020).

SMP N 3 Patuk adalah sekolah yang bernaung dibawah Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Gunungkidul, pada tahun 2012 dengan adanya penunjukan sekolah inklusi SMP N 3 Patuk menjadi sekolah rujukan bagi anak berkebutuhan khusus. Dari tahun ke tahun anak berkebutuhan khusus semakin bertambah. Secara lebih jelas berikut ini Profil Sekolah :

- 1) Nama Sekolah : SMP N 3 Patuk
- 2) NPSN : 20402033
- 3) Status Sekolah : Negeri

4) No. SK. Pendirian : 0472/O/1983

5) Tanggal SK. Pendirian : 11 Juli 1983

Data - data di atas dilampirkan dengan maksud supaya kepastian hukum lembaga yang dijadikan objek penelitian itu benar - benar dapat dipertanggungjawabkan. Sekaligus memudahkan pembaca jika ingin mengunjungi objek penelitian tersebut baik itu untuk studi banding maupun tujuan yang lainnya.

b. Sejarah Berdirinya SMP N 3 Patuk

SMP N 3 Patuk berdiri pada tahun 1983, pada awal berdiri SMP N 3 Patuk bernama SMP Putat. Keadaan sekolah waktu berdiri sangat sederhana dengan dinding yang terbuat dari anyaman bambu yang terdiri dari dua ruangan, satu untuk ruang guru dan administrasi sedangkan yang satu untuk pembelajaran.

Aktifitas sekolah dimulai pada bulan Juli 1983 dipimpin kepala sekolah yaitu bapak Drs Sutarman dengan dibantu 5 guru. Bidang administrasi ketatausahaan dikerjakan oleh Bapak Paijo sebagai kepala Tata Usaha bersama 2 tenaga administrasi. Dengan berjalannya waktu akhirnya pada tahun 1985 sekolah mendapatkan bantuan gedung dari pihak Dinas pendidikan dan kebudayaan, dimana dengan keadaan gedung yang memadai menunjang proses KBM. Karena siswa yang mendaftar semakin banyak maka perkembangan sarana prasarana sangat diperhatikan oleh Dinas pendidikan dan kebudayaan.

Adapun manfaatnya, pembangunan sarana dan prasarana bisa tertata dan terjamin kesehatan lingkungannya, sehingga para siswa akan semakin tenang dan bergairah untuk belajar. SMP Negeri 3 Patuk terus melanjutkan kegiatan belajarnya. Berkat bantuan dari masyarakat sekitar dan kerjasama dengan orang tua Murid dan Guru kegiatan sekolah semakin maju dan berkembang. Sekolah mampu membangun kelas-kelas baru dan sarana prasarana lain sesuai kebutuhan. SMP Negeri 3 Patuk statusnya sebagai sekolah formal bertipe A semakin banyak mendapat kepercayaan baik dari Pemerintah maupun masyarakat.

Nama Kepala Sekolah :

1. Drs. Rahmadi (tahun 1983-1985)
2. Drs. Haye Sumardi (1985 – 1989)
3. Drs. Iswandi Wirjodihardjo (1990 – 1992)
4. Dra Siti Sumarni (1993 – 1997)
5. R. Prasetya Hadi (1998 – 2002)
6. Tukijo, BA. (2003 – 2007)
7. Mursinah S.Pd (2008 – 2015)
8. Wiwik Sustiwi Riani S.Pd M.Pd (2016 - sampai sekarang)

Keadaan SMP Negeri 3 Patuk tahun pelajaran 2019/2020 :

Tipe sekolah : A

Akreditasi : A

Jumlah siswa : 134 anak

Jumlah rombel : 6 kelas

Jumlah Guru : 15 orang

Jumlah pegawai : 5 orang

c. Visi Misi SMP N 3 Patuk

1) Visi SMP N 3 Patuk

Terwujudnya peserta didik yang beriman, berprestasi, terampil, inovatif, cinta tanah air serta berwawasan lingkungan.

2) Misi SMP N 3 Patuk

- a) Melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang dianut
- b) Melaksanakan budaya senyum, salam, sapa, sopan dan santun (5S)
- c) Melaksanakan pembelajaran PAIKEM
- d) Melaksanakan pembelajaran keterampilan
- e) Melaksanakan tugas dan kewajiban dengan mencintai perubahan
- f) Menyanyikan lagu kebangsaan, lagu wajib dan lagu daerah
- g) Melaksanakan PHBS dan suka menanam pohon

d. Profil Tenaga Kependidikan SMP N 3 Patuk

Tabel 4.1 Profil Tenaga Pendidik SMP N 3 Patuk

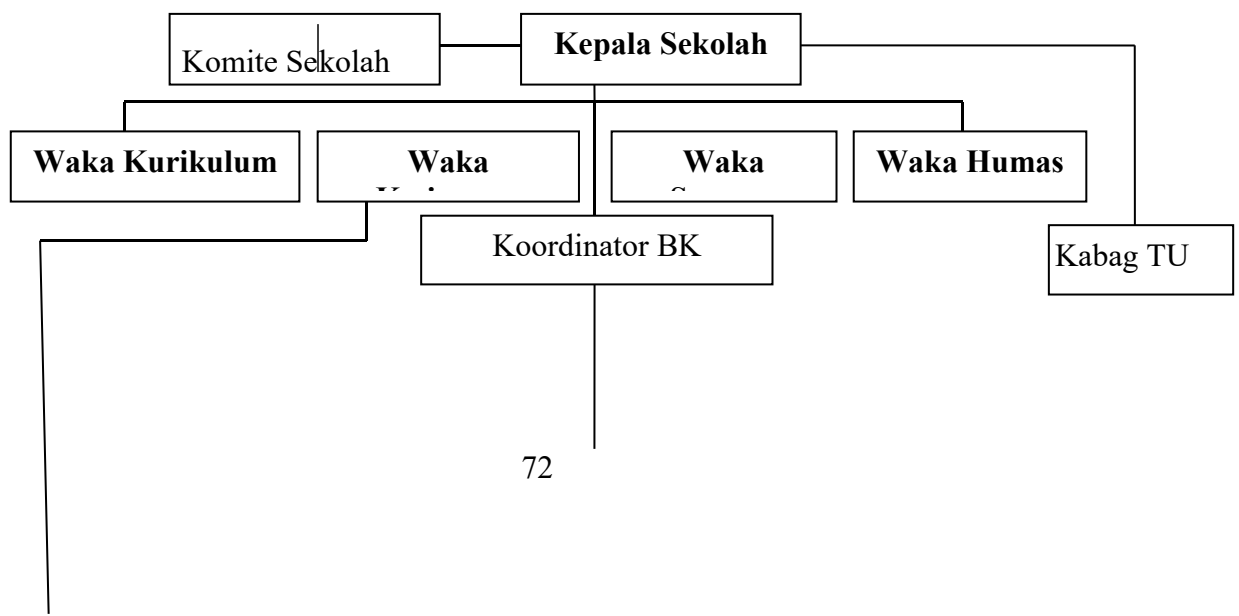
(Hasil Dokumentasi dikutip pada 2 Maret 2020)

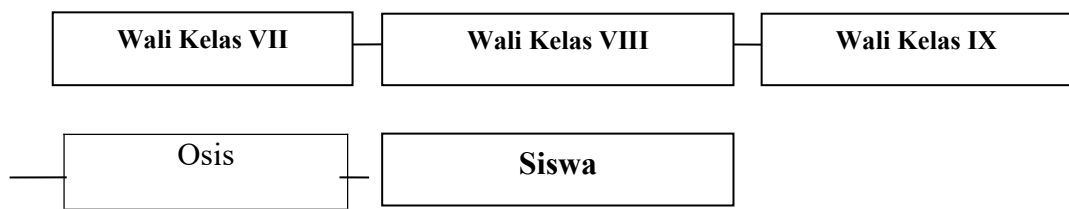
NO	NAMA	JABATAN	PENDIDIKAN TERAKHIR
1	Irwik Sustiwiriani, S.Pd	Kepala Sekolah	S2

	M.Pd		
2	ni Murwaningsih S.Pd	Guru	S1
3	ayamto S.Pd	Guru dan Waka Sarpras	S1
4	atot Pramana Putra S.Pd	Guru dan Waka Kesiswaan	S1
5	arjilah S.Pd Ek	Guru	S1
6	armini S.Pd	Guru dan Waka Humas	S1
7	ra. Erna Nugraheni	Guru	S1
8	ra. Tumirah	BK	S1
9	ulistriani S.Pd	Guru	S1
10	rs. Sutarman	Guru	S1
11	rs. Masroir	uru Pembinaan Keagamaan	S1
12	ri Silawati, S.Pd	Guru dan Waka Kurikulum	S1
13	ajar Setyawan, S.Or	Guru	S1
14	Arif Budiawan, M.Pd	Guru PAI	S2

e. Struktur Organisasi SMP N 3 Patuk

Tabel 4.2 Struktur Organisasi SMP N 3 Patuk
(Hasil Dokumentasi dikutip pada 2 Maret 2020)





2. Manajemen Pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk

SMP N 3 Patuk adalah sekolah yang berstatus negeri dibawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Gunungkidul. Maka dari sini

peneliti ingin melakukan sebuah observasi bagaimana manajemen pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul.

a. Perencanaan Pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk.

Perencanaan merupakan dasar/acuan dalam melaksanakan kegiatan pembinaan keagamaan, sehingga perencanaan merupakan hal yang amat penting dalam konteks proses pembinaan keagamaan. Perencanaan pembinaan keagamaan meliputi beberapa aspek yang berkaitan dengan persiapan pembinaan keagamaan.

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan

pembuat perencanaan. Namun yang lebih diutamakan adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Begitu pula dengan perencanaan pembinaan keagamaan, yang direncanakan harus sesuai dengan target pembinaan keagamaan.

Sebelum melakukan pembinaan keagamaan keagamaan, terdapat perencanaan pembinaan keagamaan yang harus disiapkan dan disusun sebelum proses berlangsung. Maka pertanyaan yang peneliti ajukan kepada informan adalah “Bagaimanakah sekolah atau kepala sekolah mengawali perencanaan pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk ?”

Dari pertanyaan tersebut didapatkan jawaban sebagai berikut:

“Jadi gini bu, komite, kepala sekolah, guru dan staf tata usaha selalu mengadakan rapat. Baik itu rapat rutin yang diadakan setiap bulan sekali bulanan (rapat struktural) maupun rapat dadakan (rapat non struktural). Sekolah mengadakan kegiatan rapat koordinasi bulanan dengan para pengurus yang laksanakan setiap sebulan sekali atau dengan sebutan rapat bulanan untuk merancang kegiatan – kegiatan yang akan dilakukan baik untuk kegiatan umum maupun kegiatan pembinaan keagamaan. Seperti: yang umum adalah kegiatan kebersihan sekolah, melatih ketrampilan siswa dan yang pembinaan keagamaan adalah tadarus , hafalan, sholat dhuha, literasi keagamaan, dhuhur berjaman, BTQ, .” (wawancara dengan kepala sekolah pada hari Rabu 4 Maret 2020).

Hal senada diungkapkan oleh Guru PAI dalam proses perencanaan dalam pembinaan keagamaan keagamaan sebagai berikut:

“sebelum melakukan proses pembinaan keagamaan yang dilakukan semua tenaga pendidik dan kependidikan beserta perwakilan komite selalu mengadakan rapat, baik itu rapat bulanan maupun rapat dadakan. Sehingga dengan adanya rapat kegiatan yang dilakukan bisa berjalan dengan lancar.” (wawancara dengan Guru PAI pada hari Kamis 5 Maret 2020).

Hal serupa diungkapkan oleh Guru Bimbingan Karier dalam proses perencanaan dalam pembinaan keagamaan sebagai berikut:

“Kami selalu rutin mengadakan rapat bu. Baik rapat dadakan maupun rapat bulanan. Jadi kegiatan yang dilakukan untuk membina para anak berkebutuhan khusus yang terkait dengan pembinaan keagamaan yang ada disini direncanakan dengan sebaik mungkin mengingat semua siswa Abk membutuhkan bimbingan keagamaan.” (wawancara dengan Guru Bimbingan Khusus pada hari Jumat 6 Maret 2020).

Perencanaan pembinaan keagamaan disusun sebagai upaya dalam rangka mengoptimalkan pembinaan keagamaan. Maka peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan “Apakah upaya-upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mengoptimalkan perencanaan pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk?

Dari pertanyaan tersebut didapatkan jawaban sebagai berikut:

“Untuk mengoptimalkan perencanaan yang telah disepakati ketika rapat bulanan maka dari 36 anak berkebutuhan khusus yang sedang melakukan kegiatan pembinaan keagamaan untuk diawasi 5 atau 6 guru. Agar proses kegiatan yang dilakukan setiap anak bisa berjalan dengan optimal. (wawancara dengan Kepala Sekolah pada hari Senin 9 Maret 2020).

Perencanaan adalah proses awal dalam pembinaan keagamaan untuk penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai sehingga menghasilkan hasil yang seefisien dan seefektif mungkin. Perencanaan pada dasarnya menentukan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa depan. Karena dengan adanya perencanaan proses pembinaan keagamaan akan berjalan sesuai dengan yang

diharapkan. Proses pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk dilakukan dengan cara merealisasikan rancangan yang telah disusun ketika rapat dengan semua tenaga pendidik dan kependidikan. Perencanaan pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh semua unsur sekolah akan menentukan keberhasilan pembinaan keagamaan yang dipimpinnya.

b. Pengorganisasian Pembinaan keagamaan SMP N 3 Patuk Gunungkidul

Pengorganisasian pembinaan keagamaan adalah pekerjaan seorang Pendidik untuk mengatur dan menghubungkan sumber-sumber belajar, sehingga dapat mewujudkan tujuan belajar dengan cara yang paling efektif dan efisien. Maka pertanyaan yang diajukan peneliti adalah “Bagaimana pengorganisasian yang dilaksanakan dalam pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk?”

Dari pertanyaan tersebut didapatkan sebagai berikut:

“Dalam kegiatan pembinaan keagamaan bagi ABK ini saya selaku kepala sekolah mewajibkan setiap guru harus mampu menjadi fasilitator, pengelola, motivator dan evaluator. Dan selalu memberi contoh langsung ketika kegiatan yang akan dilakukan oleh anak. Seperti: kegiatan sholat berjamaah. Jadi ada seorang guru memberikan contoh bagaimana cara sholat berjamaah. Dan setiap guru sudah dibagi – bagi tugasnya yang disampaikan dalam rapat.” (wawancara dengan kepala sekolah pada hari Kamis, 12 Maret 2020).

Hal senada diungkapkan oleh Guru Pendamping Keagamaan dalam proses perencanaan dalam pembinaan keagamaan keagamaan sebagai berikut:

“Jadi gini bu. Saya sebagai kepala sekolah sini adalah sebagai fasilitator, pengelola, motivator dan evaluator bagi siswa yang ada disini. Karena peran kepala sekolah disini sangat berpengaruh dalam proses pembinaan siswa yang ada disini. Maka dari itu empat hal pokok itu harus dimiliki oleh seorang kepala sekoah.” (wawancara dengan kepala sekolah pada hari Jumat 13 Maret 2020).

Hal serupa diungkapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam proses perencanaan dalam pembinaan keagamaan keagamaan sebagai berikut:

“untuk pengorganisasian sesuai yang telah disepakati ketika rapat bulanan baik guru ataupun karyawan harus mempunyai atau menguasai empat hal pokok yaitu fasilitator, pengelola, motivator dan evaluator. Dengan menguasai empat hal pokok tersebut maka tujuan pembinaan keagamaan dapat berjalan

dengan optimal. (wawancara dengan Guru Pendamping Keagamaan pada hari Jumat 13 Maret 2020).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seorang guru dalam pengorganisasian di SMP N 3 Patuk mempunyai peran sebagai:

- 1) Fasilitator, artinya seorang guru memfasilitasi setiap kebutuhan dari proses pembinaan keagamaan. Peran ini memosisikan siswa pada kondisi stand by, yang setiap saat siap dan harus dapat memfasilitasi kebutuhan siswa.
- 2) Manajer, diartikan sebagai pengelola. pembina sebagai manajer, berarti di dalam proses pembinaan keagamaan seorang guru berposisi sebagai pengelola proses pembinaan keagamaan sehingga arah dan tujuan dapat tercapai.
- 3) Motivator, pendidik mengambil posisi memberikan pelajaran dan

pendidikan kepada pasien. Posisi ini memungkinkan guru sebagai pusat acuan bagi siswa. Hal ini disebabkan karena siswa menganggap bahwa seorang guru telah memiliki banyak pengalaman hidup sehingga mereka menganggap bahwa segala pengalaman siswa ABK tersebut dapat dimilikinya juga.

- 4) Evaluator, proses pembinaan keagamaan yang dilaksanakan oleh guru dan siswa ABK bertujuan untuk mengubah kondisi, pemikiran, dan sikap siswa agar menjadi lebih baik dengan penguasaan secara maksimal semua materi pendidikan yang diajarkan oleh guru. Penguasaan materi pembinaan keagamaan ini pengukurannya dapat dilakukan dengan metode tertentu. (Wawancara, Selasa dan Rabu 12 dan 13 Maret 2020).

Pengorganisasian pembinaan keagamaan agama memiliki peran yang penting dalam proses pembinaan keagamaan, karena suatu tujuan pembinaan keagamaan tidak akan berhasil tanpa adanya pengorganisasian. Pengorganisasian adalah kegiatan merancang dan merumuskan suatu struktur, sehingga pengorganisasian pembinaan keagamaan adalah sesuatu yang disusun untuk mengatur urutan konsep, prosedur dan prinsip yang berkaitan. Pengorganisasian merupakan langkah yang sangat penting dalam model pembinaan keagamaan, karena pengorganisasian pembinaan keagamaan membuat topik-topik dalam suatu bidang studi yang lebih bermakna bagi setiap siswa

ABK, sehingga menyebabkan siswa ABK memiliki kemampuan yang lebih baik. Adanya pengorganisasian suatu rancangan tahapan kegiatan (alur kegiatan pembinaan keagamaan) dapat tersusun secara efektif.

Proses pembinaan keagamaan tentu mempunyai suatu tujuan (visi dan misi) yang sudah dirancang atau sudah direncanakan oleh seorang guru. Pengorganisasian pembinaan keagamaan mampu menata urutan-urutan dalam pembuatan penggabungan atau perpaduan dalam proses pembinaan keagamaan. Misalkan dalam menata keseluruhan isi bidang studi dan penataan sajian suatu konsep, atau prinsip dan suatu prosedur. Dalam proses pembinaan keagamaan sudah pasti membutuhkan penataan dalam keseluruhan bidang studi, karena tanpa adanya penataan suatu isi bidang studi tidak akan berjalan seperti yang diharapkan dan strategi pembinaan keagamaan tidak akan efisien. Pengorganisasian pembinaan keagamaan juga sangat penting untuk mengatur penataan sajian suatu konsep, prinsip dan prosedur. Bahwa proses pembinaan keagamaan membutuhkan prosedur yaitu cara atau metode untuk menyampaikan bahan pembinaan keagamaan.

Pengorganisasian pembinaan keagamaan meliputi tahap sebelum membina, tahap proses membina dan tahap sesudah membina. Semua hal atau tahap-tahap tersebut harus terencana dan tertata dengan baik sesuai urutan agar seorang pembina mudah

dalam melakukan pembinaan keagamaan. Pengorganisasian pembinaan keagamaan sangatlah penting dalam proses pembinaan keagamaan, karena jika suatu proses pembinaan keagamaan tanpa adanya pengorganisasian maka proses pembinaan keagamaan tidak akan efisien.

c. Pelaksanaan Pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul

Pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk merealisasikan rancangan yang telah disusun baik di dalam silabus maupun rencana pembinaan keagamaan. Karena itu pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan menunjukkan penerapan langkah-langkah metode/strategi kegiatan pembinaan keagamaan.

Karena program pembinaan keagamaan pada hakikatnya adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan-perubahan perilaku yang lebih baik. Dalam pembinaan keagamaan, tugas guru yang lebih utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi siswa.

Pertanyaan yang peneliti ajukan dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul adalah :

“Apa saja langkah– langkah yang harus dilakukan oleh guru ketika proses pelaksanaan pembinaan keagamaan keagamaan di SMP N 3

Patuk Gunungkidul?”

Dari pertanyaan tersebut didapatkan jawaban dari Kepala Sekolah sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan kegiatan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul ini kami sebagai guru dan karyawan memberi apresepasi (motivasi), menggunakan metode pembinaan keagamaan tertentu, dan menyiapkan media pembinaan keagamaan demi kelancaran kegiatan pembinaan keagamaan.” (wawancara dengan kepala sekolah pada hari Kamis, 19 Maret 2020).

Hal senada diungkapkan oleh Guru PAI dalam proses perencanaan dalam pembinaan keagamaan keagamaan sebagai berikut:

“untuk pelaksanaannya di SMP N 3 Patuk ini mempunyai cara (metode) tertentu. Mengingat Siswa ABK yang ada disini semuanya mengalami kesulitan dalam belajar. selain cara khusus untuk menangani para siswa disini kami juga selalu memberi motivasi dan menyediakan media yang dapat memperlancar kegiatan pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk”. (wawancara dengan Guru PAI pada hari Jumat 20 Maret 2020).

Hal serupa diungkapkan oleh Guru Pembina Keagamaan dalam proses perencanaan dalam pembinaan keagamaan keagamaan sebagai berikut:

“jadi dalam proses pelaksanaannya dari pihak guru dan karyawan harus mampu atau mempunyai cara (metode) khusus untuk menangani siswa ABK di SMP N 3 Patuk ini. Selain cara yang khusus dari pihak sekolah biasanya juga memotivasi para siswa sebelum kegiatan berlangsung agar siswa yang ada disini bersemangat untuk melakukan kegiatan. Selain itu sekolah juga memberikan media pembinaan keagamaan demi kelancaran proses pembinaan keagamaan.” (wawancara dengan Guru Pembinaan Keagamaan Senin 23 Maret 2020).

Pelaksanaan pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk meliputi apersepsi, pendekatan pembinaan keagamaan, metode pembinaan keagamaan dan media pembinaan keagamaan dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Apersepsi

Apersepsi adalah menyampaikan tujuan pembinaan keagamaan yang bertujuan untuk memotivasi santri dengan memberi penjelasan tentang pentingnya mempelajari materi ini. Pendidik melakukan apersepsi dengan mengajak para siswa untuk kegiatan sosial atau mengajak siswa untuk melakukan kegiatan yang dilakukan oleh manusia pada umumnya. Tentunya kegiatan yang dilakukan itu tetap ada dalam pengawasan dari guru. Terkait dengan hal itu, pertanyaan yang peneliti ajukan dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul adalah: “Bagaimana apersepsi yang dilakukan untuk pelaksanaan pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul?”

Dari pertanyaan tersebut didapatkan jawaban dari Ibu Wiwik selaku Kepala Sekolah sebagai berikut:

“jadi setiap pelaksanaan kegiatan setiap guru berusaha menumbuh semangat dan memberi motivasi kepada siswa yang ada disini agar dalam kegiatan yang dilakukan siswa penuh semangat dan tidak terbebani. Jadi motivasi juga berperan penting dalam proses penyembuhan setia pasiennya.” (wawancara dengan Kepala Sekolah pada hari Selasa 24 Maret 2020).

Memberikan motivasi dan meningkatkan kembali dengan materi pelajaran sebelumnya merupakan langkah yang tepat dalam melakukan apersepsi, hal ini sebagaimana juga disampaikan Guru Bimbingan Karier di SMP N 3 Patuk sebagai berikut:

“Memberikan motivasi kepada para siswa tentunya sangat penting. Mengingat kita disini membelajari anak berkebutuhan khusus, selain memberi motivasi dengan penangan yang pas (metode), dan menyediakan media akan sangat membantu sekali dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan para pasien.” (wawancara dengan pembina keagamaan pada hari Kamis 26 Maret 2020).

Motivasi sangat penting diberikan oleh pendidik kepada siswa di awal pembinaan keagamaan, hal itu akan berdampak pada kegiatan siswa, hal ini sebagaimana disampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

“jadi gini bu. Apersepsi merupakan penyampaian tujuan pembinaan keagamaan yang bertujuan untuk memotifasi peserta didik dengan memberi penjelasan tentang pentingnya melakukan kegiatan.” (wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Kamis 26 Maret 2020).

Apersepsi memiliki peran penting dalam proses pembinaan keagamaan antara lain sebagai berikut:

- a) Untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesiapan siswa sehingga proses belajarnya menjadi efektif.
- b) Untuk mengetahui tingkat kemajuan siswa berhubungan dengan proses pembinaan keagamaan yang dilakukan.

c) Untuk mengetahui dari mana seharusnya proses pembinaan keagamaan dimulai, tujuan-tujuan mana yang telah dikuasai siswa, dan tujuan-tujuan mana yang perlu mendapat penekanan dan perhatian khusus (Observasi 12 Februari 2020).

Adapun kegiatan yang dilakukan oleh para siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 jadwal kegiatan pembelajaran SMP N 3 Patuk

NO	WAKTU	JENIS KEGIATAN
1	07.00 – 08.00	1. Apel Pagi 2. Tadarus 3. Sholat Dhuha
2	08.00 – 12.00	1. Pembelajaran Mata Pelajaran 2. Istirahat
3	12.00 – 13.00	1. Sholat Dhuhur 2. Literasi Keagamaan
4	13.00 – 13.30	1. Tadabur Alam

(Dokumentasi 2 Maret 2020).

Sebagai guru, tentunya sering menghadapi berbagai macam masalah siswa saat berada di sekolah. Ada siswa ABK yang tidak terkontrol emosinya, kemudian ada yang mengikuti pembelajaran tetapi tidak bisa berkonsentrasi ketika kegiatan, guru harus membantu setiap kegiatan pembelajaran siswa dan karena siswa ABK dijadikan satu dengan anak reguler, oleh karena itu guru harus pandai-pandai mengondisikan siswa.

Apabila di awal kegiatan belajar guru tidak mengondisikan siswa terlebih dahulu, maka konsentrasi siswa akan sulit sehingga siswa tidak bisa menerima informasi yang disampaikan guru. Tentunya hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya nanti. Agar kejadian tersebut tidak terjadi, maka guru harus melakukan apersepsi di awal pelajaran.

2) Pendekatan Pembinaan keagamaan

Pendekatan pembinaan keagamaan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembinaan keagamaan, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembinaan keagamaan dengan cakupan teoritis tertentu. Terkait dengan pendekatan dalam pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul, maka pertanyaan yang diajukan adalah “Bagaimana pendekatan yang dilakukan dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul?

Dari pertanyaan tersebut didapatkan jawaban dari Ibu Wiwik selaku Kepala Sekolah sebagai berikut:

“Pendekatan pembinaan keagamaan yang dilakukan adalah dengan pendekatan secara individual dan menjadikan siswa ABK sebagai obyek serta subyek pembinaan keagamaan, jadi siswa mengalami sendiri tentang kegiatan yang saya sampaikan, sehingga siswa tidak hanya mengetahui, mengingat dan memahami,

disini siswa langsung praktek, mungkin pendekatan ini sering disebut dengan pendekatan kontekstual”. (wawancara dengan Kepala Sekolah pada hari Kamis 26 Maret 2020).

Pendekatan pembinaan keagamaan kontekstual adalah pembelajaran yang langsung diterapkan dalam kehidupannya dan jika siswa sudah lulus dari sekolah maka dapat menerapkan dalam lingkungan masyarakat. Pendekatan yang dilakukan dalam pembinaan keagamaan lebih banyak digunakan adalah pendekatan kontekstual, karena dengan pendekatan kontekstual siswa diharapkan belajar dengan mengalami langsung, bukan mendengar dan menghafal saja, artinya siswa belajar dengan cara melibatkan diri secara langsung bukan hanya sekedar mengetahui, ketika siswa belajar diharapkan mereka dapat memahami dan melaksanakan materi yang disampaikan (dipraktikkan) dalam kehidupan sehari-hari.

3) Metode Pembinaan keagamaan

Salah satu faktor yang terpenting dan tidak boleh diabaikan dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan adalah adanya metode yang tepat untuk mentransfer materi pada siswa. Materi yang pada kenyataannya beraneka ragam kesadarannya dan berbobot tidak mungkin dapat dipahami secara efektif oleh siswa apabila disampaikan dengan metode-metode yang tidak tepat. Oleh karena itu penggunaan metode pembinaan

keagamaan harus memperhatikan kondisi siswa serta persediaan sarana dan prasarana.

Proses pembinaan keagamaan dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode yang disesuaikan dengan materi pelajaran. Adapun terkait dengan metode pembinaan keagamaan, pertanyaan yang diajukan adalah: Bagaimana metode pembinaan keagamaan yang diterapkan dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul? Hasil observasi didapatkan metode pembelajaran yang ada di SMP N 3 Patuk Gunungkidul adalah:

- a) Metode do'a
- b) Metode pendekatan
- c) Metode sharing
- d) Metode ceramah
- e) Metode penegasan (observasi tanggal 17 Februari 2020)

Metode diatas diterapkan pada semua siswa ABK yang ada di SMP N 3 Patuk Gunungkidul guna untuk mencapai tujuan pembinaan keagamaan. Jadi dengan menerapkan beberapa metode diatas seorang guru mampu mengetahui peningkatan yang dialami oleh siswanya. Namun tidak semua metode diatas dapat diterapkan ke siswa yang ada di SMP N 3 Patuk Gunungkidul. Metode penugasan misalnya, tidak semua

siswa mau melaksanakan apa yang ditugaskan oleh guru nya.

Dari semua metode diatas metode yang paling sering digunakan adalah metode sharing dan pendekatan. Metode sharing dan pendekatan ini ini metode yang dilakukan guru kepada siswanya dengan cara mengajak berbicara siswa secara pribadi. Disini lah seorang guru mampu mengetahui sejauh mana perkembangan yang dialami oleh setiap siswanya.

Dalam pelaksanaannya, bukan berarti metode yang lain itu tidak digunakan. Tapi metode yang lain adalah metode-metode yang membantu dalam menyampaikan materi kepada siswanya, sehingga proses pembinaan keagamaan siswanya dapat berjalan dengan efektif, dan dengan metode-metode tersebut tujuan pembinaan keagamaan dapat tercapai.

4) Media Pembinaan keagamaan

Media pembinaan keagamaan adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Disamping penentuan metode pembinaan keagamaan untuk menunjang percepatan belajar harus memperhatikan media belajarnya. Media merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Maka pertanyaan yang peneliti ajukan adalah “Apa media yang

dapat menunjang proses pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul?”

Hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut:

“Media yang digunakan sesuai materi yang diajarkan. Kreatifitas guru dalam menggunakan media sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembinaan keagamaan, memfasilitasi semua kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Adapun media yang digunakan seperti lingkungan sekolah, gambar, LCD, dan sebagainya”. (wawancara dengan kepala sekolah pada hari Jumat 27 Maret 2020).

Pelaksanaan pembinaan keagamaan sangat erat kaitannya dengan peran guru dalam pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh siswa, yang akan menentukan tercapainya tujuan pembinaan keagamaan atau belum. Dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan ini meliputi pengorganisasian pembinaan keagamaan dan kepemimpinan seorang guru dalam proses pembinaan keagamaan. Pengorganisasian pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh guru meliputi pembagian tugas kepada siswa tentang hal-hal yang harus dilakukan selama proses pembinaan keagamaan dan tujuan yang akan dan harus dicapai melalui pembinaan keagamaan tersebut.

Dalam proses pembinaan keagamaan guru sebagai pemimpin berperan dalam mempengaruhi atau memotivasi santri agar mau melakukan pekerjaan yang diharapkan, sehingga pekerjaan guru dalam mengajar menjadi lancar, siswa mudah lancar dan menguasai materi pelajaran sehingga tujuan

pembinaan keagamaan tercapai. Guru harus selalu berusaha untuk memperkuat motivasi siswa dalam belajar.

Strategi pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan acuan umum yang terdiri dari tiga tahap. Pertama, tahap pra instruksional (pendahuluan), dalam tahap ini seorang guru telah melakukan pembiasaan untuk senantiasa berdoa bersama siswa sebelum melaksanakan sebuah kegiatan.

Kedua: tahap instruksional (inti), dalam tahap ini guru melakukan serangkaian aktivitas pembinaan keagamaan bersama siswa dalam rangka mencapai tujuan pembinaan keagamaan. Misalnya dalam kegiatan pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul metode yang digunakan sangat variatif. Metode-metode ini dapat memberikan perubahan perilaku yang lebih baik bagi para setiap siswanya.

Ketiga: tahap pasca instruksional (penutup), dalam tahap ini guru selalu melakukan pengamatan kepada setiap siswanya disetiap kegiatan yang dilakukan siswa di SMP N 3 Patuk Gunungkidul. Kegiatan ini dilakukan guna mengukur sejauh mana perkembangan siswa yang ada di SMP N 3 Patuk Gunungkidul. Kegiatan ini dilakukan karena setiap siswa mengalami perubahan yang berbeda – beda.

Beberapa kegiatan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul

adalah sebagai berikut:

- a) Setiap pagi semua siswa diwajibkan apel dan tadarus bersama.
- b) Setiap siswa diajarkan keagamaan. Seperti: Sholat dan mengaji, belajar khutbah, membuat kaligrafi.
- c) Setiap siswa diperlakukan seperti halnya siswa reguler.
- d) Siswa diajarkan untuk bersosial. Seperti: membersihkan lingkungan sekolah, membersihkan kelas, kerja bakti dengan masyarakat sekitar .

Dan pada semua kegiatan – kegiatan yang dilakukan diatas semua dibawah pengawasan guru – guru di SMP N 3

Patuk Gunungkidul. (Observasi pada tanggal 18 Februari 2020).

d. Evaluasi Pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul

Rangkaian akhir dari sistem pembinaan keagamaan yang penting adalah penilaian (evaluasi) berhasil tidaknya suatu pendidikan dalam mencapai tujuannya dapat dilakukan penilaian terhadap produk yang dihasilkan. Hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian adalah prinsip kontinuitas, yaitu siswa secara terus menerus mengikuti pertumbuhan, perkembangan dan perubahan siswanya.

Efektivitas pembinaan keagamaan tidak dapat diketahui tanpa melalui evaluasi hasil belajar. Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada informan adalah “Bagaimana guru melaksanakan evaluasi pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul?”

Hasil wawancara mendapat jawaban sebagai berikut:

“di SMP N 3 Patuk Gunungkidul ini untuk kegiatan evaluasi dilakukan setiap kegiatan yang lakukan oleh siswa. Jadi bisa dikatakan evaluasi di lakukan setiap hari dengan cara melakukan pengamatan terhadap perilakunya dan mengajaknya komunikasi layaknya siswa reguler” (wawancara dengan Guru BK pada hari Senin 30 Maret 2020).

Kemudian hal yang hampir sama juga diungkapkan guru pembinaan keagamaan sebagai berikut:

“kalau untuk evaluasi di SMP N 3 Patuk Gunungkidul tidak ada ketentuan waktu. Maksudnya setiap hari di sekolah ini selalu ada evaluasi. Karena setiap hari para siswa disini langsung diamati perkembangannya oleh guru – gurunya baik saat kegiatan berlangsung maupun saat tidak ada kegiatan. (wawancara dengan pembina keagamaan pada hari Senin 30 Maret 2020).

Lalu hal yang sama juga disampaikan Guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

“disini evaluasi dilakukan setiap hari bu. Setiap hari para siswa disini diamati oleh semua guru. Diamati bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kesembuhan para siswanya.” (wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam pada hari Senin 30 Maret 2020).

Evaluasi pembinaan keagamaan yang dilakukan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul untuk mengetahui tingkat perkembangan bagi setiap siswa ABK. Sehingga dalam pelaksanaan evaluasi ini

seorang guru mampu mengetahui seberapa besar tingkat perkembangan dalam prosentase setiap siswanya. Adapun macam – macam prosentase siswa di SMP N 3 Patuk Gunungkidul dibagi menjadi 3, yaitu:

1) Tingkat perkembangan 0 – 30 %

Untuk mengetahui tingkat perkembangan yang paling rendah bagi siswa biasanya guru melakukan pengamatan dari perilaku dan pembicaraan siswa, apabila perilaku susah diatur dan pembicaraanya tidak jelas berarti siswa tergolong siswa yang prosentase perkembangnya paling rendah.

2) Tingkat perkembangan 30 – 60 %

Untuk prosentase perkembangan tingkat sedang siswa biasanya memiliki ciri – ciri tingkah lakunya yang sudah mulai diatur namun terkadang masih berbicara sendiri.

3) Tingkat perkembangan 60 – 100 %

Untuk mengetahui prosentase perkembangan siswa yang paling tinggi ini tidak lah beda dengan tingkat prosentase rendah dan sedang. Jadi guru juga melakukan pengamatan dari tingkah laku dan ucapan dengan ciri – ciri siswa lebih mudah berkonsentrasi dan mentaati peraturan sekolah. (Dokumentasi pada tanggal 30 Maret 2020).

3. Hambatan dan Solusi dalam Manajemen Pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul

Hambatan dalam Manajemen Pembinaan keagamaan Setiap gerak langkah manusia senantiasa dirintangi oleh kesulitan-kesulitan yang menghadangnya kapan dan dimana saja. Setiap berlangsungnya proses pendidikan sudah barang tentu akan menemukan kendala-kendala untuk menuju suatu pembinaan keagamaan yang efektif. Maka pertanyaan yang peneliti ajukan kepada informan adalah “Apa kendala apa saja yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul?”

Hasil wawancara dengan Ibu Wiwik selaku kepala sekolah adalah sebagai berikut:

“Kendala-kendala yang saya hadapi dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan diantaranya adalah adanya kejadian – kejadian yang terjadi seperti siswa bermusuhan dengan temannya, siswa tidak bisa dikondisikan karena gaduh di kelas dan tingkah – tingkah lain yang sulit dikendalikan, sarana dan prasarana yang kurang. Kemudian kendala lain para siswa disini banyak yang sulit berkonsentrasi.(wawancara dengan kepala sekolah pada hari Senin 30 Maret 2020)

Hal serupa disampaikan oleh pembina keagamaan adalah sebagai berikut:

“untuk kendala yang saya alami sebagai pembina keagamaan adalah kurang terkontrolnya perilaku siswa dan kurang memadainya sarpras yang ada di SMP N 3 Patuk Gunungkidul. Itu kendala utama disini. Lalu untuk kendala lain seperti konsentrasi saat pembelajaran yang dialami siswa itu saya kira hal biasa yang dialami jika berada sekolah.” (wawancara dengan pembina keagamaan pada hari Senin 30 Maret 2020)

Kemudian hal yang sama diungkapkan oleh Tumirah selaku Guru Bimbingan Karier di SMP N 3 Patuk Gunungkidul pada tanggal 30 Maret 2020 sebagai berikut:

“Kendala dialami di sekolah saat ini adalah siswa ABK kurang berkonsentrasi dalam belajar ,sarana prasarana yang dimiliki kurang memadai, sehingga pembinaan siswa kurang maksimal.” (wawancara dengan sekretaris pondok pada hari Senin 30 Maret 2020)

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kendala utama dalam pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul adalah sebagai berikut:

- a. Susahnya mengendalikan siswa ABK dalam proses pembinaan.
- b. Kurang memadai sarana prasarana yang ada di SMP N 3 Patuk Gunungkidul.
- c. Siswa ABK sulit berkonsentrasi dalam pembelajaran.

Tentunya apabila adanya hambatan yang dialami di SMP N 3 Patuk Gunungkidul ini maka harus ada solusi yang nyata agar semua hambatan yang dialami sekolah bisa teratasi. Maka pertanyaan yang peneliti ajukan kepada informan yaitu “ Bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang ada dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul?

Menurut wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut:

“jadi jika ada kejadian siswa ABK tidak bisa berkonstrasi dalam pembelajaran maka guru harus mampu membuat media yang menarik bagi siswa ABK, tentang sarana prasarana kami bekerja sama dengan komite sekolah untuk melengkapi. Kemudian kami segenap guru membahas semua kendala itu di rapat bulanan yang kemudian didapat solusi seperti: memperbanyak model- model pembelajaran, menggunakan media yang baru” (wawancara dengan kepala sekolah pada hari Senin 30 Maret 2020)

Hal serupa didapat ketika saya mewawancarai Guru PAI:

“untuk mengatasi semua masalah yang ada di SMP N 3 Patuk Gunungkidul ini kami setiap bulan selalu mengadakan rapat evaluasi. Yang rapat itu disebut rapat bulanan. Dirapat tersebut dibahas semua kendala selama kegiatan berlangsung beserta solusi yang harus dipecahkan.”
(wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Selasa 31 Maret 2020)

Kemudian hal yang sama diungkapkan Guru BK adalah:

“untuk solusi saat ini ya kita membuat media pembelajaran yang menarik agar siswa ABK bisa berkonsentrasi dalam belajar, mengadakan evaluasi pada kegiatan rapat bulanan.”
(wawancara dengan Guru Bimbingan Karier pada hari Selasa 31 Maret 2020)

Dari upaya – upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah itu semua demi kelancaran proses pembinaan keagamaan sehingga perkembangan setiap siswa dapat terwujud.

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa solusi untuk mengatasi kendala utama dalam pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan perhatian khusus bagi siswa ABK.
- b. Membuat media pembinaan keagamaan yang menarik.
- c. Pendekatan individual yang menarik untuk anak ABK
- d. Mengadakan rapat bulanan
- e. Bekerjasama dengan komite sekolah

B. Pembahasan

Setelah data diketahui sebagaimana penulis sajikan pada fakta temuan penelitian dia atas, maka sebagai tindak lanjut dari penelitian ini

adalah menganalisis data-data yang terkumpul dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif secara terperinci.

Keberadaan SMP N 3 Patuk Gunungkidul ini sangat membantu bagi keluarga yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. Sehingga siswa ABK tidak harus bersekolah di sekolah luar biasa yang jarak jauh dari lingkungan. Para pendidik dan karyawan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul menuntaskan pendidikan dasar 9 tahun di sekolah formal. Jadi setiap hari perkembangan anak ABK diamati dan diketahui tingkat perkembangannya. Dan untuk membantu perkembangan siswa menggunakan beberapa metode untuk anak berkebutuhan khusus.

Manajemen pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul tentunya menerapkan empat hal pokok dalam manajemen, yaitu: *planing* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan) dan *controlling* (pengawasan). Yang membedakan pada sekolah disini adalah pelaksanaan pembinaan keagamaanya. Disini para siswa ABK diarahkan untuk lebih dalam belajar agama. Juga diajarkan untuk bersosial, seperti: saling membantu, menjaga kebersihan dan lain sebagainya.

Dalam menerapkan manajemen pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul tentunya tidaklah mudah. Menerapkan manajemen pembinaan keagamaan pada sekolah formal pastinya banyak kendalanya apalagi menerapkan manajemen pembinaan keagamaan di SMP Negeri dibawah naungan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga yang siswanya

terdiri dari siswa reguler dan Anak Berkebutuhan Khusus. Tentunya ada kendala – kendala yang dihadapi oleh para guru maupun karyawan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul.

Kendala – kendala yang dialami dalam proses pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul tentunya banyak sekali. diantaranya seperti: kurangnya sarana prasarana, kurang guru pendamping yang memiliki sertifikat diklat ABK, kurang media ketika proses pembinaan keagamaan berlangsung. Dan beberapa kendala diatas tentunya para guru dan karyawan sekolah mengadakan evaluasi guna mengatasi permasalahan – permasalahan yang ada di SMP N 3 Patuk Gunungkidul.

Dengan para guru dan karyawan SMP N 3 Patuk Gunungkidul setiap bulanya mengadakan rapat bulanan. Rapat bulanan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul dilakukan sebulan sekali guna merencanakan kegiatan sebulan yang akan datang dan mengevaluasi kegiatan sebulan yang telah dilakukan. Jadi apabila ada hambatan – hambatan yang ada di SMP N 3 Patuk Gunungkidul dibicarakan di rapat bulanan. Sehingga hambatan – hambatan yang terjadi di SMP N 3 Patuk Gunungkidul bisa teratasi.

Pembinaan agama merupakan pembinaan yang mempelajari tentang sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. (Zakiah Daradjat, 2001:134 – 135). Dalam pembinaan melibatkan

beberapa unsur yang lain yaitu, sarana-prasarana, metode, media, penataan lingkungan tempat belajar, pembiayaan, dan sistem evaluasi. Ada kecenderungan dewasa ini, untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara ilmiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan sekedar mengetahuinya. Pembinaan keagamaan yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang .

Dalam proses pembinaan keagamaan, guru mempunyai peran yang penting dalam membantu pembinaan secara optimal. Pembinaan Keagamaan siswa ABK tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Untuk itu, guru harus memperhatikan siswa secara individual maupun kelompok, karena antara sesama siswa memiliki tingkat perkembangan yang berbeda – beda. Menurut Rukmana dan Suryana (2009: 103), keberhasilan peserta didik dalam belajar, juga ditentukan oleh strategi pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh guru. Adapun dalam Manajemen Pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul tahun 2019/2020 diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul

Perencanaan adalah proses awal dalam pembinaan keagamaan untuk penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai sehingga menghasilkan pembinaan keagamaan yang seefisien dan seefektif

mungkin. Perencanaan pada dasarnya menentukan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa depan. Karena dengan adanya perencanaan proses pembinaan keagamaan akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Proses pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul dilakukan dengan cara mengadakan rapat bulanan yang diikuti semua guru dan karyawan yang ada di SMP N 3 Patuk Gunungkidul. Perencanaan pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh seorang guru akan menentukan kesembuhan setiap santri yang berada di SMP N 3 Patuk Gunungkidul. Hal ini didasarkan bahwa dengan membuat perencanaan pembinaan keagamaan yang telah dirapatkan oleh para guru dan para karyawan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul akan membuat guru lebih mudah dalam membantu proses pembinaan keagamaan.

Guru akan mempunyai sebuah acuan pembinaan keagamaan sesuai dengan kemampuan dirinya dan para santri yang akan menjadi subjek dan objek dalam pembinaan keagamaannya. Perencanaan pembinaan keagamaan yang disusun oleh guru dan karyawan, maka akan semakin membantu dan mudah pula bagi guru dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan. Dalam penyusunan perencanaan pembinaan keagamaan untuk setiap pokok bahasan, langkah-langkah yang harus diperhatikan oleh seorang guru adalah: Merencanakan kegiatan pembinaan keagamaan, Menentukan materi pembinaan

keagamaan, Menentukan media dan alat pembinaan keagamaan dan Penyusunan evaluasi.

Perencanaan merupakan salah satu hal terpenting yang perlu di buat untuk mencapai tujuan. Karena sering kali pelaksanaan kegiatan akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan tanpa perencanaan sekolah akan kehilangan kesempatan dan tidak menjawab pertanyaan tentang apa yang akan di capai dan bagaimana mencapainya maka rencana harus dibuat. Sebab dengan rencana tindakan akan terarah dan terfokus pada tujuan yang akan dicapai. Sehingga perencanaan adalah pemilihan dari sejumlah alternative tentang penetapan prosedur pencapaian tujuan tersebut (Soetjipto dan Kosasi, 2004: 134).

2. Pengorganisasian Pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul

Dalam pengorganisasian pembinaan keagamaan siswa di SMP N 3 Patuk Gunungkidul mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif. Hal ini terlihat dengan antusias siswa dalam mengikuti mata pelajaran dan merasa nyaman di kelas karena kondisi kelas yang bersih, nyaman dan menyenangkan dan terdapat motto, tulisan-tulisan yang memberikan motivasi untuk giat belajar. Dan terjalin hubungan pendidik dan peserta didik dengan baik karena pendidik di SMP N 3 Patuk Gunungkidul mampu memerankan dirinya sebagai:

- a. Fasilitator, artinya seorang guru memfasilitasi setiap kebutuhan dari proses pembinaan keagamaan. Peran ini memposisikan para

siswa pada kondisi stand by, yang setiap saat siap dan harus dapat memfasilitasi kebutuhan siswa.

- b. Manajer, diartikan sebagai pemimpin, dalam proses pembinaan keagamaan seorang guru berposisi sebagai pengelola proses pembinaan keagamaan sehingga arah dan tujuan dapat tercapai.
- c. Motivator, guru mengambil posisi memberikan pelajaran dan pendidikan kepada para siswa. Posisi ini memungkinkan guru sebagai pusat acuan bagi para siswa. Hal ini disebabkan karena siswa menganggap bahwa seorang guru telah memiliki banyak pengalaman hidup sehingga mereka menganggap bahwa segala pengalaman para siswa tersebut dapat dimilikinya juga.
- d. Evaluator, proses pembinaan keagamaan yang dilaksanakan oleh guru dan para siswa bertujuan untuk mengubah kondisi, pemikiran, dan sikap para siswa ABK agar menjadi lebih baik. Maksudnya guru bisa mengetahui seberapa besar tingkat perkembangan setiap siswanya dengan metode tertentu.

Suatu rencana yang telah tersusun secara matang dan ditetapkan berdasarkan perhitungan-perhitungan tertentu, tentunya tidak dengan sendirinya mendekatkan sekolah pada tujuan yang hendak dicapai. Untuk merealisasikan suatu rencana kearah tujuan yang telah ditetapkan memerlukan pengaturan-pengaturan yang tidak saja menyangkut wadah dimana kegiatan-kegiatan itu dilaksanakan namun juga aturan main (Rules of game) yang harus ditaati oleh setiap

orang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pengorganisasian dapat diartikan sebagai keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat yang telah ditetapkan (Admodiwiro, 2000: 100).

3. Pelaksanaan Pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul

Pelaksanaan pembinaan keagamaan sangat erat kaitannya dengan peran guru dalam penyembuhan setiap para siswanya. Dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan ini meliputi pengorganisasian pembinaan keagamaan dan kepemimpinan seorang guru dalam proses pembinaan keagamaan di kelas. Pengorganisasian pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh guru meliputi pembagian tugas kerja kepada para siswa tentang hal-hal yang harus dilakukan selama proses pembinaan keagamaan dan tujuan yang akan dan harus dicapai melalui pembinaan keagamaan tersebut.

Dalam proses pembinaan keagamaan guru sebagai pemimpin berperan dalam mempengaruhi atau memotivasi para santri agar mau melakukan sebuah kegiatan yang diharapkan, sehingga pekerjaan guru dalam mengajar menjadi lancar dan menguasai kegiatan yang dilakukan sehingga tujuan pembinaan keagamaan tercapai. Guru harus selalu mengawasi kegiatan setiap siswanya agar kegiatan yang dilakukan oleh siswanya tidak ada kendala.

Strategi pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan acuan umum yang terdiri dari tiga tahap. Pertama: Tahap pra instruksional (pendahuluan). Dalam tahap ini seorang guru telah melakukan pembiasaan untuk senantiasa berdoa bersama siswa sebelum melaksanakan sebuah kegiatan.

Kedua: Tahap instruksional (inti). Dalam tahap ini guru melakukan serangkaian aktivitas pembinaan keagamaan bersama siswa dalam rangka mencapai tujuan pembinaan keagamaan. Misalnya dalam kegiatan pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul metode yang digunakan sangat variatif. Metode-metode ini dapat memberikan perubahan perilaku yang lebih baik bagi para setiap siswanya. Pendekatan pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh SMP N 3 Patuk Gunungkidul dalam penyampaian materi sudah baik, adapun media yang digunakan juga bervariasi seperti sekolah, sarana ibadah, dan sebagainya, sehingga dapat mendukung berjalannya proses pembinaan.

Ketiga: Tahap pasca instruksional (penutup). Dalam tahap ini guru selalu melakukan pengamatan kepada setiap siswanya disetiap kegiatan yang dilakukan santri di SMP N 3 Patuk Gunungkidul. Kegiatan ini dilakukan guna mengukur sejauh mana perkembangan setiap siswa yang ada di SMP N 3 Patuk Gunungkidul ini. Kegiatan ini dilakukan karena setiap siswa mengalami perubahan yang berbeda – beda.

Beberapa kegiatan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul dalam setiap harinya dalam rangka perkembangan bagi setiap siswanya adalah sebagai berikut:

1. Setiap pagi semua siswa ABK diwajibkan apel, tadarus dan sholat dhuha.
2. Setiap siswa ABK diajarkan keagamaan.
3. Mengutamakan kebersamaan. Seperti: sholat berjamaah, saling bantu membantu dalam belajar (tutor sebaya)
4. Setiap siswa ABK diperlakukan seperti siswa reguler.
5. Siswa diajarkan untuk bersosial. Seperti: membersihkan lingkungan.

Dan pada semua kegiatan – kegiatan yang dilakukan diatas semua dibawah pengawasan guru – guru di SMP N 3 Patuk Gunungkidul.

4. Evaluasi Pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul.

Evaluasi pembinaan keagamaan yang dilakukan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul untuk mengetahui seberapa besar tingkat perkembangan para setiap siswanya. Sehingga dalam pelaksanaan evaluasi ini seorang guru mampu mengetahui seberapa besar tingkat perkembangan dalam prosentase setiap siswanya. Adapun macam – macam prosentase siswa di SMP N 3 Patuk Gunungkidul dibagi menjadi 3, yaitu:

- a. Tingkat perkembangan 0 – 30 %

Untuk mengetahui tingkat kesembuhan yang paling rendah bagi siswa biasanya guru melakukan pengamatan dari perilaku dan pembicaraan siswa, apabila perilaku susah diatur dan pembicaraanya tidak jelas berarti siswa tergolong siswa yang prosentase perkembangan paling rendah.

b. Tingkat perkembangan 30 – 60 %

Untuk prosentase kesembuhan tingkat sedang siswa biasanya memiliki ciri – ciri tingkah lakunya yang sudah mulai diatur namun terkadang masih berbicara sendiri.

c. Tingkat perkembangan 60 – 100 %

Untuk mengetahui prosentase perkembangan siswa ABK yang paling tinggi ini tidak lah beda dengan tingkat prosentase rendah dan sedang. Jadi guru juga melakukan pengamatan dari tingkah laku dan ucapan dengan ciri – ciri siswa mudah dalam berkonsentrasi dalam belajar.

Hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian/evaluasi adalah prinsip kontinuitas, yaitu para siswa secara terus menerus mengikuti pertumbuhan, perkembangan dan perubahan para siswanya. Dari hasil evaluasi dapat dijadikan seberapa besar tingkat perkembangan para siswanya.

Dengan pengawasan dapat dilihat apakah segala kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana kerja yang akan datang. Pengawasan didefinisikan sebagai mengukur pelaksanaan

dengan tujuan-tujuan menentukan sebab-sebab penyimpanan dan mengambil tindakan-tindakan yang kolektif (Sutopo, 2008: 25).

5. Hambatan Dan Solusi Pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul

a. Hambatan Pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul

- 1) Siswa ABK yang sulit dikendalikan.
- 2) Siswa ABK sulit berkonsentrasi dalam proses pembinaan .
- 3) Kurang memadai sarana prasarana yang ada di SMP N 3 Patuk Gunungkidul.

b. Solusi pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul.

Solusi dalam mengatasi Hambatan Pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul antara lain adalah:

- 1) Memberikan perhatian khusus siswa ABK.
- 2) Memperbanyak model pembelajaran dengan media yang bervariasi.
- 3) Melaksanakan rapat bulanan yang bertujuan untuk mengevaluasi kegiatan.
- 4) Bekerjasama dengan komite dalam melengkapi sarana prasarana.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan Manajemen Pembinaan Keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul tahun pelajaran 2019/2020 maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Manajemen Pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul Tahun Pelajaran 2019/2020, hal ini dapat ditunjukkan sebagai berikut: a) Perencanaan pembinaan keagamaan direncanakan oleh semua guru dan karyawan SMP N 3 Patuk Gunungkidul dalam rapat bulanan, b) Pelaksanaan pembinaan keagamaan para guru melakukan 3 tahapan, yaitu , tahap pra intruksional (pendahuluan), tahap

intruksional (inti) dan tahap pasca intruksioanal (penutupan), c) evaluasi pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul dilakukan setiap kegiatan yang dilakukan oleh para siswanya. Jadi selain mengawasi kegiatan yang dilakukan oleh siswa para guru juga mengamati seberapa besar tingkat kesembuhan oleh setiap siswanya

2. Hambatan dan Solusi dalam Manajemen Pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul Tahun Pelajaran 2019/2020, a) Hambatan : Siswa ABK yang sulit dikendalikan, siswa ABK sulit berkonsentrasi dalam proses pembinaan, Kurang memadai sarana prasarana yang ada di SMP N 3 Patuk Gunungkidul. solusi pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul, b) Solusi dalam mengatasi Hambatan Pembinaan keagamaan di SMP antara lain adalah : Memberikan perhatian khusus siswa ABK, memperbanyak model pembelajaran dengan media yang bervariasi, melaksanakan rapat bulanan yang bertujuan untuk mengevaluasi kegiatan, Bekerjasama dengan komite dalam melengkapi sarana prasarana.

B. Implikasi

Manajemen pembinaan keagamaan yang meliputi perencanaan pembinaan keagamaan, pengorganisasian pembinaan keagamaan, pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi pembinaan keagamaan ini harus diterapkan agar tujuan pembinaan keagamaan berhasil dan visi dan misi lembaga serta tujuan pembinaan keagamaan pun dapat tercapai. Berikut ini merupakan implikasi dari penelitian ini yaitu:

1. Implikasi Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa manajemen pembinaan keagamaan yang tepat dibutuhkan di dalam pembinaan keagamaan bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

2. Implikasi Praktis

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya, dan guru untuk dapat meningkatkan mutu dalam pembinaan keagamaan khususnya dengan cara menggunakan manajemen pembinaan keagamaan bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

C. Saran - Saran

Berdasarkan hasil penelitian, kiranya masih banyak hal yang perlu disempurnakan, oleh karena itu penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, dalam manajemen pembinaan keagamaan yang telah dilaksanakan agar lebih ditingkatkan dengan senantiasa menjaga dengan sebaik-baiknya dan melaksanakan manajemen pembinaan keagamaan seoptimal mungkin agar para siswa ABK dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang diharapkan.
2. Bagi lembaga, hendaknya membangun relasi – relasi yang mau mendukung sepenuhnya lembaga ini. Sehingga hambatan

sarana prasarana yang kurang memadai saat ini bisa terkondisikan dengan bantuan dari lembaga lain. Dan membangun komunikasi dengan masyarakat agar apa yang menjadi kekurangan yang ada di SMP N 3 Patuk Gunungkidul bisa tercukupi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi dan Syukran Nafis, 2012. *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LaksBang Presindo
- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto Suharsimi dan Lia Yuliana. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Atmodiwirio, Soebagio. 2000. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadizya Jaya.
- Bafadal, Ibrahim Nanang. 2003. *Manajemen Perlengkapan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bungin, Bendi. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana
- Decenzo A David and Stephen P. Robbins. 1999. *Human Resource Management*. New York: John Wiley & Sons

- Delphie, Bendi. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang RI no 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional*
- Desiningrum, Dinie Ratri. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain
- Dessler, Gray. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Prenhallindo
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta
- Fattah, Nanang. 2013. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Griffin, R.W. (2004). *Manajemen*. (terjemahan GinaGania). Yogyakarta: Andi Offset
- Hallahan, D.P. & Kauffman, J.M. 2009. *Exceptional Learners: Introduction to Special Education 10th*. Pearson
- Hamdan Mansoer. (1989). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: DIKTI dan proyek pengembangan lembaga pendidikan tenaga pendidik
- Handoko, T. Hani. 2014. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE
- Henry L. Sisk. 2004. *Principles of Management a System Approach to The Management Proces*. Chicago: Publishing Company
- Hasibuan, Melayu S.P. 2014. *Manajemen; Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hediansyah, Haris. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Arruz Media
- John, Schermerhorn.R. (2001). *Manajemen*. (terjemahan Parnawa Putranta, dkk). Buku 1. Yogyakarta: Andi Offset. (Buku asli diterbitkan 1996)
- Kementrian Agama RI. 2012. *Al Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Kementrian Agama RI

- Kustawan, Dedy. 2012. *Pendidikan Inklusif & Upaya Implementasinya*. Jakarta Timur: Luxima Metro Media
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya
- Muhaimin, Sutiah dan Sugeng Listyo Prabowo. 2012. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada sekolah dan madrasah*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Manullang. 2012. *Dasar - Dasar Manajemen*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta
- Nafis, Ahmadi H. Syukran. 2011. *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta. Laksbang Pressindo
- Nawawi, Hadari. 2005. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pidarte, Made. 2000. *Pemikiran tentang Supervisi Pendidikan*. Sarana Press Yogyakarta
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rohiat. 2012. *Manajemen Sekolah, Teori Dasar dan Praktek Dilengkapi dengan Contoh Rencana Strategi dan Rencana Oprasional*. Bandung: Refika Aditama
- Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Saefullah, U. 2012. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Soeharto, Irawan. 2008. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Soetjipto & Kosasi, Rafli. 2004. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Somantri, Sutjihati. 2012. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama
- Sudijono, Anas. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada
- Sudjana, Dudu. 2010. *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta
- _____. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Suharmini, Tin. 2009. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publistar
- Sutopo. 2008. Judul: *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS. Press

- Syafaruddin dan Irwan Nasution. 2005. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Quantum Teaching
- Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Usman, Husaini. 2011. *Manajemen, Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Wibowo, Agus. 2016. *Filsafat Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zakiah Daradjat. 2001. *Kesehatan Mental*. Jakarta : PT. Toko Gunung Agung.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimanakah guru dalam mengawali perencanaan pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul?
2. Apakah upaya-upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mengoptimalkan perencanaan pembinaan keagamaan SMP N 3 Patuk Gunungkidul?
3. Bagaimana pengorganisasian yang dilaksanakan dalam pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul?
4. Apa saja langkah– langkah yang harus dilakukan oleh guru ketika proses pelaksanaan pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk

Gunungkidul?

5. Bagaimana apersepsi yang dilakukan untuk pelaksanaan pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk?
6. Bagaimana pendekatan yang dilakukan dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul?
7. Bagaimana metode pembinaan keagamaan yang diterapkan dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul?
8. Apa media yang dapat menunjang proses pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul?
9. Bagaimana guru melaksanakan evaluasi pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul?
10. Apa saja kendala yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul?
11. Bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang ada dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul?

Lampiran 2

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil SMP N 3 Patuk Gunungkidul
2. Struktur Organisasi SMP N 3 Patuk Gunungkidul
3. Notulen rapat bulanan
4. Data siswa Anak Berkebutuhan Khusus
5. Laporan perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus

Lampiran 3

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati Kegiatan Pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul.
2. Mengamati Metode Pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul.

Lampiran 4

Catatan Lapangan I

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari dan Tanggal : Jumat 7 Februari 2020

Lokasi : SMP N 3 Patuk Gunungkidul

Deskripsi Data :

Kesempatan ini adalah pertama kali peneliti survei tempat dan mengobservasi keadaan sekolah secara umum dan belum terstruktur dengan baik apa-apa yang menjadi targetan penelitian. Peneliti niat silaturahmi dan menyampaikan keinginan untuk menjadikan SMP N 3 Patuk Gunungkidul sebagai objek penelitian. Peneliti sangat bersyukur karena keinginan peneliti disambut baik oleh pihak sekolah. Pada kesempatan ini peneliti berkesempatan observasi lingkungan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul dan mengobsevarsi tentang pengorganisasian di SMP N 3 Patuk Gunungkidul . Adapun hasil dari observasi ini didapat data mengenai letak SMP N 3 Patuk Gunungkidul, batas-batas geografis, dan keadaan sekolah secara umum. Selain itu hasil observasi tentang pengorganisasian dapat didapatkan bahwa guru sangat berperan dalam Pembinaan keagamaan karena guru sebagai fasilitator, manajer, motivator dan evaluator.

Lampiran 4

Catatan Lapangan II

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari dan Tanggal : Rabu 12 Februari 2020

Lokasi : SMP N 3 Patuk Gunungkidul

Deskripsi Data:

Kesempatan ini adalah kedua kali peneliti survei tempat dan mengobservasi keadaan sekolah secara umum. Peneliti niat melanjutkan langkah observasi selanjutnya DI SMP N 3 Patuk Gunungkidul sebagai objek penelitian. Peneliti sangat bersyukur karena keinginan peneliti disambut baik oleh pihak sekolah. Pada kesempatan ini peneliti berkesempatan observasi tentang pelaksanaan pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul. Adapun hasil dari observasi ini didapat tentang kegiatan pembinaan keagamaan , kegiatan dimulai dari jam 7.00 WIB ketika semua siswa baik yang ABK dan reguler melakukan apel pagi. Dalam kegiatan apel tersebut karena SMP N 3 Patuk Gunungkidul adalah sekolah yang berstatus negeri jadi dilakukan apel seperti anjuran dari pemerintah untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya sebagai wujud cinta tanah air.Selanjutnya dilakukan tadarus bersama yang saat diobservasi pada tanggal 12 Februari 2020 dengan membaca beberapa surat pendek. Dan dalam pelaksanaan apel tersebut dipimpin oleh siswa secara bergantian baik anak reguler atau ABK yang diharapkan dari sekolah anak mampu dan berani berbicara di depan orang

banyak. Lanjut pembinaan berikutnya dilakukan sholat Dhuha secara bersama – sama dengan di damping seluruh guru dan karyawan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul. Setelah kegiatan sholat dhuha semua siswa melakukan pembelajaran sesuai dengan jadwal yang dibuat oleh kurikulum sekolah. Selanjutnya bagi anak ABK pada jam 12 mereka di pisahkan dengan anak reguler untuk mendapatkan pembinaan keagamaan. Melakukan sholat dhuhur berjamaah dan melakukan literasi keagamaan seperti menggambar kaligrafi, berpidato islami, BTQ, mencintai lingkungan dan lain – lain. Dan yang menarik siswa ABK diajari untuk bersyukur dengan melakukan tadabur alam seperti saat observasi anak ABK menanam pohon.

Interpretasi :

Di SMP N 3 Patuk Gunungkidul ini merupakan sekolahan negeri yang melakukan pembinaan bagi anak berkebutuhan khusus, dengan demikian tidak heran apabila ketika masuk kedalamnya akan di perlihatkan tentang pembinaan keagamaan.

Lampiran 4

Catatan Lapangan III

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari dan Tanggal : Senin 17 Februari 2020

Lokasi : SMP N 3 Patuk Gunungkidul

Deskripsi Data:

Kesempatan ini adalah ketiga kali peneliti survei tempat dan mengobservasi metode pembelajaran secara umum. Peneliti niat melanjutkan langkah observasi selanjutnya DI SMP N 3 Patuk Gunungkidul sebagai objek penelitian. Dalam metode pembelajaran pembinaan keagamaan kali ini peneliti ikut mendampingi kegiatan pembelajaran dengan guru PAI. Dari hasil observasi guru melakukan beberapa metode untuk bisa membuat anak ABK berkonsentrasi dalam pembinaan keagamaan , yang dilakukan adalah

metode do'a dalam hal ini guru mengawali dengan surat Al Fatihan, An Naas, Al Falaq, Al Ihlas dan Ayat Kursi dan seperti yang diungkap oleh guru bahwa untuk metode yang paling efektif adalah dengan pendekatan karena anak berkebutuhan khusus cenderung suka dengan pendekatan pribadi. Selain itu mereka melakukan pembinaan keagamaan di tempat yang terbuka bukan diruangan.

Lampiran 4

Catatan Lapangan III

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari dan Tanggal : Selasa 18 Februari 2020

Lokasi : SMP N 3 Patuk Gunungkidul

Deskripsi Data:

Kesempatan ini adalah keempat kali peneliti mengobservasi kegiatan pembelajaran secara umum. Dalam kegiatan pembelajaran pembinaan keagamaan kali ini peneliti ikut mendampingi kegiatan pembelajaran dengan guru pembina keagamaan. Dari hasil observasi guru pembina keagamaan melakukan beberapa kegiatan pembelajaran untuk menarik anak ABK mau kegiatan yang terkait dengan pembinaan keagamaan.

Anak ABK dalam kegiatan bisa memilih jenis jenis kegiatan yang disukai seperti belajar sholat, membuat kaligrafi, membuat alat pembelajaran yang terkait dengan keagamaan, ada juga yang memilih untuk melakukan kegiatan bersih – bersih lingkungan sekitar . dan diakhir pembinaan guru memberikan penekanan bahwa apa yang dilakukan adalah wujud dari cara kita bersyukur kepada Allah.

Lampiran 5

FIELD NOTE

Kode : 01
Hal : Wawancara
Tanggal : 4,9,12,19,24,26,27,30 Maret 2020
Tempat : Ruang Tamu SMP N 3 Patuk
Informan : Ibu Wiwik (Kepala Sekolah SMP N 3 Patuk)

Hari ini saya datang ke SMP N 3 Patuk dengan tujuan memberikan surat izin penelitian sekaligus menemui dan mewawancarai Kepala Sekolah SMP N 3 Patuk tentang manajemen pembinaan keagamaan SMP N 3 Patuk. Kemudian saya langsung melakukan wawancara dengan Ibu Wiwik Sustiwati Riani sebagai berikut:

Peneliti : Bagaimanakah guru dalam mengawali perencanaan pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk?

Ibu Wiwik : Jadi gini bu, komite, kepala sekolah, guru dan staf tata usaha selalu mengadakan rapat. Baik itu rapat rutin yang diadakan setiap bulan sekali bulanan (rapat struktural) maupun rapat dadakan (rapat non struktural). Sekolah mengadakan kegiatan rapat koordinasi bulanan dengan para pengurus yang melaksanakan setiap sebulan sekali atau dengan sebutan rapat bulanan untuk merancang kegiatan – kegiatan yang akan dilakukan baik untuk kegiatan umum maupun kegiatan pembinaan keagamaan. Seperti: yang umum adalah kegiatan kebersihan sekolah, melatih ketrampilan siswa dan yang pembinaan keagamaan adalah tadarus , hafalan, sholat dhuha, literasi keagamaan, dhuhur berjaman, BTQ, .” (wawancara dengan kepala sekolah pada hari Rabu 4 Maret 2020).

- Peneliti : kemudian apakah upaya-upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mengoptimalkan perencanaan pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk?
- Ibu Wiwik : Untuk mengoptimalkan perencanaan yang telah disepakati ketika rapat bulanan maka dari 36 anak berkebutuhan khusus yang sedang melakukan kegiatan pembinaan keagamaan untuk diawasi 5 atau 6 guru. Agar proses kegiatan yang dilakukan setiap anak bisa berjalan dengan optimal. (wawancara dengan Kepala Sekolah pada hari Senin 9 Maret 2020).
- Peneliti : Bagaimana pengorganisasian yang dilaksanakan dalam pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk?
- Bp Masroir : Dalam kegiatan pembinaan keagamaan bagi ABK ini saya selaku kepala sekolah mewajibkan setiap guru harus mampu menjadi fasilitator, pengelola, motivator dan evaluator. Dan selalu memberi contoh langsung ketika kegiatan yang akan dilakukan oleh anak. Seperti: kegiatan sholat berjamaah. Jadi ada seorang guru memberikan contoh bagaimana cara sholat berjamaah. Dan setiap guru sudah dibagi – bagi tugasnya yang disampaikan dalam rapat.” (wawancara dengan kepala sekolah pada hari Kamis, 12 Maret 2020).
- Peneliti : Apa saja langkah– langkah yang harus dilakukan oleh guru ketika proses pelaksanaan pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk?
- Ibu Wiwik : Dalam pelaksanaan kegiatan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul ini kami sebagai guru dan karyawan memberi apersepsi (motivasi), menggunakan metode pembinaan keagamaan tertentu, dan menyiapkan media pembinaan keagamaan demi kelancaran kegiatan pembinaan keagamaan.” (wawancara dengan kepala sekolah pada hari Kamis, 19 Maret 2020).
- Peneliti : Bagaimana apersepsi yang dilakukan untuk pelaksanaan pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk ?

Ibu Wiwik : jadi setiap pelaksanaan kegiatan setiap guru berusaha menumbuh semangat dan memberi motivasi kepada siswa yang ada disini agar dalam kegiatan yang dilakukan siswa penuh semangat dan tidak terbebani. Jadi motivasi juga berperan penting dalam proses penyembuhan setia pasiennya.” (wawancara dengan Kepala Sekolah pada hari Selasa 24 Maret 2020).

Peneliti : Bagaimana pendekatan yang dilakukan dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk?

Ibu Wiwik : Pendekatan pembinaan keagamaan yang dilakukan adalah dengan pendekatan secara individual dan menjadikan siswa ABK sebagai obyek serta subyek pembinaan keagamaan, jadi siswa mengalami sendiri tentang kegiatan yang saya sampaikan, sehingga siswa tidak hanya mengetahui, mengingat dan memahami, disini siswa langsung praktek, mungkin pendekatan ini sering disebut dengan pendekatan kontekstual”. (wawancara dengan Kepala Sekolah pada hari Kamis 26 Maret 2020).

Peneliti : Apa media yang dapat menunjang proses pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk?

Ibu Wiwik : Media yang digunakan sesuai materi yang diajarkan. Kreatifitas guru dalam menggunakan media sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembinaan keagamaan, memfasilitasi semua kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Adapun media yang digunakan seperti lingkungan sekolah, gambar, LCD, dan sebagainya”. (wawancara dengan kepala sekolah pada hari Jumat 27 Maret 2020).

Peneliti : Bagaimana guru melaksanakan evaluasi pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk?

Ibu Wiwik : di SMP N 3 Patuk Gunungkidul ini untuk kegiatan evaluasi dilakukan setiap kegiatan yang lakukan oleh siswa. Jadi bisa dikatakan evaluasi di lakukan setiap hari dengan cara melakukan

pengamatan terhadap perilakunya dan mengajaknya komunikasi layaknya siswa reguler” (wawancara dengan Guru BK pada hari Senin 30 Maret 2020).

Peneliliti : Apa kendala dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di sekolah ini?

Ibu Wiwik : Kendala-kendala yang saya hadapi dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan diantaranya adalah adanya kejadian – kejadian yang terjadi seperti siswa bermusuhan dengan temannya, siswa tidak bisa dikondisikan karena gaduh di kelas dan tingkah – tingkah lain yang sulit dikendalikan, sarana dan prasarana yang kurang. Kemudian kendala lain para siswa disini banyak yang sulit berkonsentrasi.(wawancara dengan kepala sekolah pada hari Senin 30 Maret 2020)

Peneliti : lalu apa solusinya ibu?

Ibu Wiwik : jadi jika ada kejadian siswa ABK tidak bisa berkonstrasi dalam pembelajaran maka guru harus mampu membuat media yang menarik bagi siswa ABK, tentang sarana prasarana kami bekerja sama dengan komite sekolah untuk melengkapi. Kemudian kami segenap guru membahas semua kendala itu di rapat bulanan yang kemudian didapat solusi seperti: memperbanyak model- model pembelajaran, menggunakan media yang baru” (wawancara dengan kepala sekolah pada hari Senin 30 Maret 2020)

Peneliti : terima kasih ibu atas infonya.

Ibu Wiwik : iya bu

FIELD NOTE

Kode : 02
Hal : Wawancara
Tanggal : 5,16,20,26,30,31 Maret 2020
Tempat : Ruang tamu SMP N 3 Patuk
Informan : Bp Arif Budiawan M.Pd (Guru Pendidikan Agama Islam)

Setelah beberapa hari yang lalu saya tidak bertemu dengan Kepala Sekolah akhirnya pada tanggal 6 Maret saya datang lagi ke SMP N 3 Patuk untuk melakukan wawancara dan observasi tentang Manajemen Pembinaan keagamaan yang ada di SMP N 3 Patuk. Berikut adalah wawancara dan observasi dengan Guru PAI SMP N 3 Patuk:

Peneliti : Assalamu'alaikum pak,
Bp Wawan : wa'alaikum salam bu.
Peneliti : gini bapak saya dari mahasiswa pascasarjana IAIN Surakarta mau melakukan penelitian tentang manajemen pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di SMP N 3 Patuk ini pak. Kalau boleh tau bapak disini sebagai guru apa pak?
Bp Wawan : saya Guru PAI di SMP N 3 Patuk ini bu. Ada yang bisa saya bantu bu?
Peneliti : mau tanya. Seperti apakah perencanaan kegiatan pembinaan keagamaan yang ada di SMP N 3 Patuk ini pak?
Bp Wawan : sebelum melakukan proses pembinaan keagamaan yang dilakukan semua tenaga pendidik dan kependidikan beserta perwakilan komite selalu mengadakan rapat, baik itu rapat bulanan maupun rapat dadakan. Sehingga dengan adanya rapat kegiatan yang dilakukan bisa berjalan dengan lancar.”
(wawancara dengan Guru PAI pada hari Kamis 5 Maret 2020).

- Peneliti : lalu bagaimana pengorganisasian yang dilaksanakan dalam pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk?
- Bp Wawan : untuk pengorganisasian sesuai yang telah disepakati ketika rapat bulanan baik guru ataupun karyawan harus mempunyai atau menguasai empat hal pokok yaitu fasilitator, pengelola, motivator dan evaluator. Dengan menguasai empat hal pokok tersebut maka tujuan pembinaan keagamaan dapat berjalan dengan optimal. (wawancara dengan Guru Pendamping Keagamaan pada hari Senin 16 Maret 2020).
- Peneliti :kemudian untuk pelaksanaanya pembinaan keagamaanya seperti apa pak?
- Bp Wawan : untuk pelaksanaanya di SMP N 3 Patuk ini mempunyai cara (metode) tertentu. Mengingat Siswa ABK yang ada disini semuanya mengalami kesulitan dalam belajar. selain cara khusus untuk menangani para siswa disini kami juga selalu memberi motivasi dan menyediakan media yang dapat memperlancar kegiatan pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk”. (wawancara dengan Guru PAI pada hari Jumat 20 Maret 2020).
- Peneliti : Bagaimana apersepsi yang dilakukan untuk pelaksanaan pembinaan keagamaan di pondok Pesantren Asysifa?
- Bp Wawan : jadi gini bu. Apersepsi merupakan penyampaian tujuan pembinaan keagamaan yang bertujuan untuk memotifasi peserta didik dengan memberi penjelasan tentang pentingnya melakukan kegiatan.” (wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Kamis 26 Maret 2020).
- Peneliti : kalau untuk evaluasi sendiri seperti apa pak jika kegiatan pembinaan keagamaanya seperti itu?
- Bp Wawan : disini evaluasi dilakukan setiap hari bu. Setiap hari para siswa disini diamati oleh semua guru. Diamati bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kesembuhan para

siswanya.” (wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam pada hari Senin 30 Maret 2020).

Peneliti : kalau kendalanya seperti itu. Kemudian seperti apa solusinya pak?

Bp Wawan : untuk mengatasi semua masalah yang ada di SMP N 3 Patuk Gunungkidul ini kami setiap bulan selalu mengadakan rapat evaluasi. Yang rapat itu disebut rapat bulanan. Dirapat tersebut dibahas semua kendala selama kegiatan berlangsung beserta solusi yang harus dipecahkan.” (wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Selasa 31 Maret 2020)

Peneliti : terima kasih pak atas infonya.

Bp Wawan : iya bu.

FIELD NOTE

Kode : 03
Hal : Wawancara
Tanggal : 13,23,30 Maret 2020
Tempat : Mushola
Informan : Bapak Masroir (Guru Pembinaan Keagamaan)

Setelah saya bertemu dengan ibu kepala sekolah kemudian saya mewawancarai Guru Pendidikan Agama Islam SMP N 3 Patuk yaitu Bapak Arif Budiawan. Dan wawancara selanjutnya saya dengan bapak Masroir:

Peneliti : bapak khan Guru Pembinaan Keagamaan di sekolah ini. Apakah bapak tau seperti apa pengorganisasian kegiatan pembinaan keagamaan yang ada di SMP N 3 Patuk ini?

Bapak Masroir : Jadi gini bu. Saya sebagai kepala sekolah sini adalah sebagai fasilitator, pengelola, motivator dan evaluator bagi siswa yang ada disini. Karena peran kepala sekolah disini sangat berpengaruh dalam proses pembinaan siswa yang ada disini. Maka dari itu empat hal pokok itu harus dimiliki oleh seorang kepala sekoah.” (wawancara dengan kepala sekolah pada hari Jumat 13 Maret 2020).

Peneliti : Apa saja langkah-langkah yang harus dilakukan ketika proses pembinaan keagamaanya seperti apa bu?

Bapak Masroir : jadi dalam proses pelaksanaannya dari pihak guru dan karyawan harus mampu atau mempunyai cara (metode) khusus untuk menangani siswa ABK di SMP N 3 Patuk ini. Selain cara yang khusus dari pihak sekolah biasanya juga memotivasi para siswa sebelum kegiatan berlangsung agar siswa yang ada disini bersemangat untuk melakukan kegiatan. Selain itu sekolah juga memberikan media

pembinaan keagamaan demi kelancaran proses pembinaan keagamaan.” (wawancara dengan Guru Pembinaan Keagamaan Senin 23 Maret 2020).

Peneliti :ooo begitu ya pak. Kemudian dalam pelaksanaannya pastinya ada evaluasi yang dilakukan, bagaimana evaluasi pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul?

Bapak Masroir : kalau untuk evaluasi di SMP N 3 Patuk Gunungkidul tidak ada ketentuan waktu. Maksudnya setiap hari di sekolah ini selalu ada evaluasi. Karena setiap hari para siswa disini langsung diamati perkembangannya oleh guru – gurunya baik saat kegiatan berlangsung maupun saat tidak ada kegiatan. (wawancara dengan pembina keagamaan pada hari Senin 30 Maret 2020).

Peneliti : Apa kendala yang bapak hadapi dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan ini?

Bapak Masroir : untuk kendala yang saya alami sebagai pembina keagamaan adalah kurang terkontrolnya perilaku siswa dan kurang memadainya sarpras yang ada di SMP N 3 Patuk Gunungkidul. Itu kendala utama disini. Lalu untuk kendala lain seperti konsentrasi saat pembelajaran yang dialami siswa itu saya kira hal biasa yang dialami jika berada sekolah.” (wawancara dengan pembina keagamaan pada hari Senin 30 Maret 2020)

FIELD NOTE

Kode : 04
Hal : Wawancara
Tanggal : 6,30,31 Maret 2020
Tempat : Ruang BK SMP N 3 Patuk
Informan : Ibu Tumirah (Guru Bimbingan Karir)

Setelah saya mewawancarai Ibu Wiwik lalu saya menemui Ibu Tumirah guru Bimbingan Karir mewawancarai tentang SMP N 3 Patuk. Berikut adalah wawancara saya dengan ibu Tumirah:

Peneliti : assalamu'alaikum

Ibu Tumirah : wa'alaikum salam bu silahkan masuk! Ada yang bisa saya bantu?

Peneliti : saya mau tanya bu bagaimana proses perencanaan dalam pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul?

Ibu Tumirah : Kami selalu rutin mengadakan rapat bu. Baik rapat dadakan maupun rapat bulanan. Jadi kegiatan yang dilakukan untuk membina para anak berkebutuhan khusus yang terkait dengan pembinaan keagamaan yang ada disini direncanakan dengan sebaik mungkin mengingat semua siswa Abk membutuhkan bimbingan keagamaan.” (wawancara dengan Guru Bimbingan Khusus pada hari Jumat 6 Maret 2020).

Peneliti : Bagaimana guru melakukan evaluasi pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul?

Ibu Tumirah : di SMP N 3 Patuk Gunungkidul ini untuk kegiatan evaluasi dilakukan setiap kegiatan yang lakukan oleh siswa. Jadi bisa dikatakan evaluasi di lakukan setiap hari dengan cara melakukan pengamatan terhadap perilakunya dan mengajaknya komunikasi layaknya siswa reguler” (wawancara dengan Guru BK pada hari Senin 30 Maret 2020).

- Peneliti : Apa kendala yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul?
- Ibu Tumirah : Kendala dialami di sekolah saat ini adalah siswa ABK kurang berkonsentrasi dalam belajar ,sarana prasarana yang dimiliki kurang memadai, sehingga pembinaan siswa kurang maksimal.” (wawancara dengan sekretaris pondok pada hari Senin 30 Maret 2020)
- Peneliti : Bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala – kendala yang ada dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di SMP N 3 Patuk Gunungkidul?
- Ibu Tumirah : untuk solusi saat ini ya kita membuat media pembelajaran yang menarik agar siswa ABK bisa berkonsentrasi dalam belajar, mengadakan evaluasi pada kegiatan rapat bulanan.” (wawancara dengan Guru Bimbingan Karier pada hari Selasa 31 Maret 2020)
- Peneliti : terima kasih bu atas waktu dan informasinya.
- Ibu Tumirah : iya bu. Sama – sama.

Lampiran 6

Foto Kegiatan SMP N 3 Patuk Gunungkidul



Kegiatan membersihkan mushola



Kegiatan menjaga kebersihan lingkungan



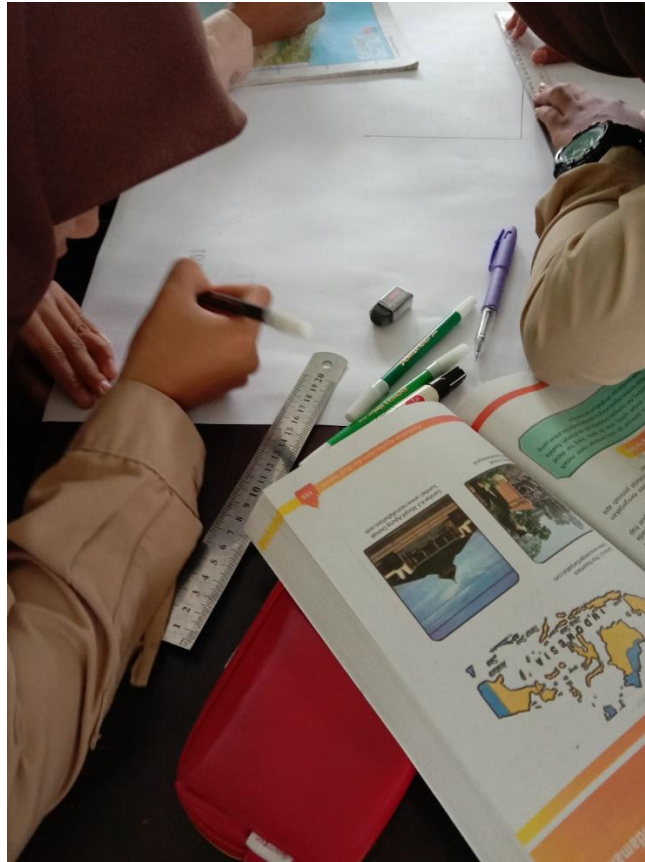
Shalat berjama'ah



Belajar literasi keagamaan

Tadabur
Alam





Literasi keagamaan

Lampiran 7

Notulen Rapat Rencana dan Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan

Hari/tanggal : Senin, 8 Juli 2019
 Waktu : Pukul 09.00 WIB – 12.00 WIB
 Tempat : SMP N 3 Patuk Gunungkidul
 Pemimpin Rapat : BP Masroir
 Total Peserta : 16 orang

Bahasan Rapat : Musyawarah rencana dan pelaksanaan Pembinaan Keagamaan bagi anak berkebutuhan khusus Tahun Ajaran 2019/2020

Kegiatan Pembukaan:

- a. Dibuka oleh pemimpin rapat
- b. Sambutan oleh Kepala Sekolah SMP N 3 Patuk Gunungkidul

Jalannya Kegiatan Rapat:

1. Musyawarah rencana dan pelaksanaan Pembinaan Keagamaan bagi anak berkebutuhan khusus Tahun Ajaran 2019/2020 dipimpin oleh Ibu Kepala Sekolah
2. Inti pemaparan:
 - a. Pentingnya pembinaan keagamaan bagi Anak Berkebutuhan Khusus.
 - b. Pembentukan TIM Pembinaan keagamaan bagi Anak Berkebutuhan Khusus
 - c. Program Kegiatan Pembinaan Keagamaan bagi Anak Berkebutuhan Khusus
3. Sesi tanya jawab oleh peserta rapat
 - a. Apakah program ini perlu disosialisasikan kepada Orangtua wali yang anaknya mempunyai keterangan asesment ?
 - b. Bagaimana misal kegiatan Pembinaan keagamaan bagi anak ABK melibatkan pihak luar, misalnya Pondok Pesantren yang terdekat ?

Dari pertanyaan diatas Kepala Sekolah memberi jawaban:

- a. Untuk sosialisasi jelas akan disampaikan kepada orang tua wali dipertemuan wali d

Ditanggal 15 Juli 2019, sekaligus pada masuk tahun ajaran .

- b. Usulan yang sangat bagus sekali, dan ini akan ditindak lanjuti sekaligus mengajak anak untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.

Hasil Rapat:

Berdasarkan kegiatan rapat yang telah dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan yang telah diperoleh yakni:

1. Bahwa pembinaan keagamaan sangatlah penting karena selain melaksanakan program pemerintah yang terkait dengan pembiasaan karakter dalam surat Al qur'an juga dijelaskan pentingnya penanaman agama baik kepada siapa saja tidak terkecuali bagi anak ABK.

2. Adapun Tim Kegiatan Pembinaan keagamaan sesuai dengan struktur Organisasi sekolah jadi semua pihak sekolah terlibat namun ada penambahan ketugasan yaitu :
 - a. Bp Masroir selaku Guru Pembinaan Keagamaan
 - b. Bp Arif Budiawan S.Pd M.Pd selaku Guru Pendidikan Agama Islam
 - c. Ibu Tumirah selaku Guru Bimbingan Karir
3. Adapun macam program Kegiatan Pembinaan keagamaan antara lain:
 - Sholat Dhuha
 - Sholat Duhur berjamaah
 - Belajar Alqur'an
 - Tadarus
 - Tadabur alam
 - Literasi keagamaan

Harapan dari kepala sekolah program ini tidak akan berjalan tanpa komitmen semua warga sekolah SMP N 3 Patuk .

Kegiatan ditutup oleh Bapak Masroir dengan doa penutup pada pukul 12.00 WIB

Notulis,

Drs Masroir

Lampiran 7

Notulen Rapat Bulanan

Hari/tanggal : Selasa/4 Februari 2020
Waktu : Pukul 09.00 WIB – 12.00 WIB
Tempat : SMP N 3 Patuk Gunungkidul
Pemimpin Rapat : Drs Masroir
Total Peserta : 16 orang

Bahasan Rapat : Pembahasan mengenai Pembinaan Keagamaan bagi anak berkebutuhan khusus Tahun Ajaran 2019/2020

Kegiatan Pembukaan:

- a. Dibuka oleh pemimpin rapat
- b. Sambutan oleh Kepala Sekolah SMP N 3 Patuk Gunungkidul

Jalannya Kegiatan Rapat:

1. Pembahasan mengenai pembinaan keagamaan bulan Januari oleh Ibu Wiwik Sustiwi Riani S.Pd M.Pd

Inti pemaparan:

- Penekanan terhadap cara membuat metode pengajaran bagi anak berkebutuhan khusus.
 - Evaluasi terhadap cara proses pembinaan keagamaan bagi anak berkebutuhan khusus.
 - Laporan penilaian terhadap proses pembinaan keagamaan
2. Sesi tanya jawab oleh peserta rapat
 - Bagaimana cara terbaik dalam membuat metode belajar yang mudah diterima anak ABK?

- Bagaimana mengatasi kekurangan sarana dan prasarana di sekolah untuk menunjang kegiatan pembinaan keagamaan?
- Bagaimana laporan perkembangan yang mudah dibaca oleh wali siswa anak berkebutuhan khusus.

Dari pertanyaan diatas Kepala Sekolah memberi jawaban:

Untuk metode belajar akan dikomunikasikan dengan guru yang mengampu di SLB dan bisa belajar bersama-sama dengan mendatangkan guru tersebut ke sekolah, untuk sementara bisa dengan metode gambar, praktek langsung .

Untuk sarana prasarana akan dikoordinasikan dengan komite sekolah

Membuat format dengan kolom sehingga wali akan mudah membaca.

Hasil Rapat:

Berdasarkan kegiatan rapat yang telah dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan yang telah diperoleh yakni:

- Peninjauan dan pengkajian kembali metode yang digunakan dalam pembinaan keagamaan, bisa dengan metode gambar, pendekatan individu dll.
- Peninjauan kembali evaluasi pembinaan keagamaan yang telah berjalan.
- Untuk laporan perkembangan dibuat format yang mudah dipahami dengan kolom dan prosentase.

Kegiatan ditutup oleh Bapak Masroir dengan doa penutup pada pukul 12.00 WIB

Notulis,

Drs Masroir

Lampiran 8

Contoh Hasil Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus

No	Nama	Kegiatan	Tanggal	Materi Kegiatan	Hasil	Prosentase	Keterangan
1	Angga Setya N	Sholat	3 Februari 2020	Menghafal bacaan sholat	30	20%	Untuk mengetahui tingkat perkembangan yang paling rendah bagi siswa biasanya guru melakukan pengamatan dari perilaku dan pembicaraan siswa, apabila perilaku susah diatur dan pembicaraanya tidak jelas berarti siswa tergolong siswa yang prosentase perkembangnya paling rendah.
2	Marsya Putri A	Sholat	3 Februari 2020	Menghafal bacaan sholat	60	70%	Untuk mengetahui prosentase perkembangan siswa yang paling tinggi ini tidak lah beda dengan tingkat prosentase rendah dan sedang. Jadi guru juga melakukan

							pengamatan dari tingkah laku dan ucapan dengan ciri – ciri siswa lebih mudah berkonsentrasi dan mentaati peraturan sekolah
3	Logis Rizki N	Sholat	3 Februari 2020	Menghafal bacaan sholat	40	50%	Untuk prosentase perkembangan tingkat sedang siswa biasanya memiliki ciri – ciri tingkah lakunya yang sudah mulai diatur namun terkadang masih berbicara sendiri.
4	Hellen Adelia	Tadabur alam	7 Februari 2020	Mencintai lingkungan dengan menjaga kebersihan.	60	70%	Untuk mengetahui prosentase perkembangan siswa yang paling tinggi ini tidak lah beda dengan tingkat prosentase rendah dan sedang. Jadi guru juga melakukan pengamatan dari tingkah laku dan ucapan dengan ciri – ciri siswa lebih mudah berkonsentrasi dan mentaati peraturan sekolah

5	Aditya Saputra	Tadabur alam	7 Februari 2020	Mencintai lingkungan dengan menjaga kebersihan	20	20%	Untuk mengetahui tingkat perkembangan yang paling rendah bagi siswa biasanya guru melakukan pengamatan dari perilaku dan pembicaraan siswa, apabila perilaku susah diatur dan pembicaraanya tidak jelas berarti siswa tergolong siswa yang prosentase perkembangnya paling rendah.
6	Sigit Dermawan	Tadabur alam	7 Februari 2020	Mencintai lingkungan dengan menjaga kebersihan	60	55%	Untuk prosentase perkembangan tingkat sedang siswa biasanya memiliki ciri – ciri tingkah lakunya yang sudah mulai diatur namun terkadang masih berbicara sendiri.
7	Aidil Adhari	Tadabur alam	7 Februari 2020	Mencintai lingkungan dengan menjaga	55	50%	Untuk prosentase perkembangan tingkat sedang siswa biasanya memiliki ciri – ciri tingkah lakunya

				kebersihan			yang sudah mulai diatur namun terkadang masih berbicara sendiri
--	--	--	--	------------	--	--	--

**DAFTAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)
JENJANG SMP TAHUN 2019**

NAMA SEKOLAH : SMP NEGERI 3 PATUK
 ALAMAT : PUTAT
 KECAMATAN : PATUK
 KAB/KOA : GUNUNGKIDUL

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Kelas	Ketunaan	Nama Orang Tua	Pekerjaan Orang Tua
1	Angga Setia Nugroho	L	9	Tuna Grahita	Riyadi	Petani
2	Aliviah Kurniawati	P	9	Tuna Grahita	Jumiyo	Buruh
3	Irfan Andrianto	L	9	Slow Learner	Wakidi	Buruh
4	Rizal Sandra Pamungkas	L	9	Slow Learner	Sunardi	Buruh
5	Syahdan Indra Pangestu	L	9	Slow Learner	Nanang Supriyanto	Wiraswasta
6	Tea Maulana	P	9	Slow Learner	Tuginah	Petani
7	Khoirul Irfan	L	9	Tuna Grahita	Subagyo	Petani
8	Maudin Adi Saputra	L	9	Slow Learner	Tuwarto	Buruh
9	Muh. Fajar Ariyanto	L	9	Slow Learner	Tumilan	Petani
10	Lufthfi Fabian Caleb	L	9	Tuna Grahita	Puji Ratnowo	Karyawan Swasta
11	Rama Febrianto	L	9	Tuna Grahita	Pardiyono	Petani
12	Rayyan Prastya Aryana	L	9	Tuna Grahita	Endang Suryana	Wiraswasta
13	Afdika Putra	L	8	Tuna Grahita	Parwati	Buruh
14	Damar Galih Wiramukti	L	8	Slow Learner	Tumiran	Petani
15	Danar Rafli Setyawan	L	8	Tuna Grahita	Suyanto	Petani
16	Ganang Bagus Sihanturi	L	8	Slow Learner	Supardali	Wiraswasta
17	Hellen Adelia	P	8	Tuna	Suharno	Buruh

				Grahita		
18	Logis Rizky Nageta	L	8	Tuna Grahita	Sugito	Wiraswasta
19	Marsya Putri Astriani	P	8	Slow Learner	Asrofi	Wiraswasta
20	Muhammad Yasin As Syihab	L	8	Tuna Grahita	Habudin	Karyawan Swasta
21	Pranggi Firman Shian Syah Putra	L	8	Tuna Grahita	Shianmin	Wiraswasta
22	Sigit Darmawan	L	8	Tuna Grahita	Sagiman	Wiraswasta
23	Yuli Prasetya	L	8	Tuna Grahita	Samuel Kadier Jailanie	Buruh
24	Hizkia Dida Dananjaya	L	8	Tuna Grahita	Triwidodo	Wiraswasta
No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Kelas	Ketunaan	Nama Orang Tua	Pekerjaan Orang Tua
25	Revandi Dwi Pranyata	L	8	Slow Learner	Supardiyono	Petani
26	Adnand Bagas Kurnia Pradana	L	7	Slow Learner	Mulyanto	Buruh
27	Aditya Saputra	L	7	Slow Learner	Gunawan	Sudah Meninggal
28	Afita Putpita Anggraini	P	7	Tuna Grahita	Tri Sudarsih	Lainnya
29	Agustia Nandasari	P	7	Slow Learner	Paimin	Buruh
30	Aidil Adhari	L	7	Tuna Grahita	Sulastriningsih	Petani
31	Andi Dwi Yulianto	L	7	Slow Learner	Riyadi	Petani
32	Junedi Saputra	L	7	Slow Learner	Antoni	Petani
33	Deny Egy Setiawan	L	7	Tuna Grahita	Ratno Widodo	Petani
34	Dimas Andika Putra	L	7	Tuna Grahita	Suyoto	Buruh
35	Ivan Satriya Pratama	L	7	Slow Learner	Sunarto	Petani
36	Muhamad Diyas Prasetyo	L	7	Slow Learner	Sumaryono	Wiraswasta
37	Rheksa Dewantari	P	7	Slow Learner	Rubijan	Petani
38	Riska Dian Sari	P	7	Tuna Grahita	Tugilah	Petani

39	Riska Ervana	P	7	Tuna Grahita	Murniyati	Petani
40	Yoan Galih Elang	L	7	Slow Learner	Suyono	Buruh
41	Laraswati	P	7	Tuna Grahita	Suyono	Petani
42	Sumardi	L	9	Tuna Grahita	Saniyem	Sudah Meninggal
JUMLAH		42				